

SKRIPSI

**KEMITRAAN MASYARAKAT DENGAN PENGELOLA PABRIK GULA
CAMMING DALAM PENGADAAN BAHAN BAKU
DI KABUPATEN BONE**

A. ASWINDA SARI

Nomor Stambuk : 105610491114



PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2022

SKRIPSI

KEMITRAAN MASYARAKAT DENGAN PENGELOLA PABRIK GULA CAMMING DALAM PENGADAAN BAHAN BAKU DI KABUPATEN BONE

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Administrasi Negara (S.Ap)

Disusun dan Diajukan Oleh:

A. ASWINDA SARI

Nomor Stambuk : 105610491114

Kepada

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2022

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR

Judul Skripsi : Kemitraan Masyarakat dengan Pengelola Pabrik Gula Camming dalam Pengadaan Bahan Baku di Kabupaten Bone

Nama Mahasiswa : A. Aswinda Sari

Nomor Induk Mahasiswa : 105610491114

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyetujui:

Pembimbing I

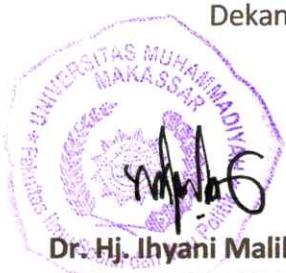

Dr. Hj. Fatmawati, M.Si

Pembimbing II


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Mengetahui:

Dekan



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si
NBM: 730727

Ketua Program Studi


Dr. Nur Wahid, S.Sos., M.Si
NBM: 991742

HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 019/FSP/A.4-II/II/43/2022 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Administrasi Negara yang dilaksanakan di Makassar pada hari sabtu tanggal 26 bulan Februari tahun 2022

TIM PENILAI

Ketua


Dr. Hj. Ihyaní Malik, S.Sos, M.Si
NBM: 730727

Sekretaris


Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si
NBM: 992797

PENGUJI:

1. Dr. Hj. Fatmawati, M.Si

()

2. Dr. Haerana, S.Sos, M.Pd

()

3. Ahmad Harakan, S.Ip, M.H.I

()

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama Mahasiswa : A. Aswinda Sari

Nomor Stambuk : 10561 0491114

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 26 Februari 2022

Yang Menyatakan,



A. Aswinda Sari

ABSTRAK

A. Aswinda Sari. *Kemitraan Masyarakat dengan Pengelola Pabrik Gula Camming dalam Pengadaan Bahan Baku Tebu di Kabupaten Bone.* (Dibimbing oleh Fatmawati dan Ihyani Malik).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan antara petani tebu dengan pihak pengelola Pabrik gula Camming dalam pengadaan bahan baku produksi serta faktor pendukung dan penghambat dalam kemitraan antara petani tebu dengan pengelola pabrik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe fenomenologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan informan sejumlah 6 orang yang diperoleh secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisa data interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan pihak pengelola pabrik gula Camming terbilang ditinjau dari indikator komitmen, peran, perencanaan serta komunikasi. Komitmen pihak pabrik gula Camming menjamin keuntungan petani tebu dengan adanya pelelangan gula, dimana dengan adanya pembayaran hasil lelang gula dimana pembagian ini mengacu pada hasil dan pembayaran kredit. Kemudian baik pihak petani tebu hingga pengelola pabrik gula Camming terbilang saling membutuhkan didukung dengan tahapan program kemitraan dengan melengkapi berkas administratif dan penyeleksian pihak petani tebu yang dipilih mitra binaan. Komunikasi Petani Tebu dengan pihak pabrik gula Camming berpola inti plasma melalui diskusi dan kesepakatan antara dua belah pihak. Faktor pendukung dalam kemitraan yang terjalin adalah keberadaan fasilitas berupa pelayanan kredit, pembinaan hingga pemberian bantuan pupuk dan bibit. Sedangkan faktor penghambat lebih kepada keterlambatan dalam pencairan modal hingga proses operasional penggilingan bahan baku yang belum efisien.

Kata Kunci : Pola Kemitraan Sub Kontrak, Komitmen, Peranan, Perencanaan dan Komunikasi

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Assalam'alaikum Warahmatullai Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan ALLAH Swt. yang telah memberikan rahmat taufik dan hidayah-Nya yang begitu besar. Sholawat serta salam senantiasa tercurah bagi-Mu Rosulullah SAW beserta keluarganya hingga akhir zaman. Selanjutnya skripsi penelitian ini yang disusun untuk memenuhi tugas akhir untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Negara di Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul "Kemitraan Masyarakat dengan Pengelola Pabrik Gula Camming dalam Pengadaan Bahan Baku di Kabupaten Bone".

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukanlah usaha dari seorang pribadi penulis. Begitupun banyak pihak yang telah terlibat di dalamnya, baik dalam hal materi maupun non materi. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dengan rasa yang penuh hormat penulis ucapkan banyak-banyak terimah kasih kepada Ibu Dr. Hj. Fatmawati, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si Selaku Pembimbing II penulis yang dengan penuh kebesaran dan kesabaran hati telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Ucapan terimah kasih tak lupa penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya Ibu DR. Ihyani Malik,S.Sos.,M.Si
3. Bapak Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara bapak Nasrul Haq,S.Sos.,MPA dan Ibu Nurbiah Tahir,S.Sos.,M.AP
4. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang banyak memberikan solusi dalam setiap kesulitan dan telah mendidik selama perkuliahan berlangsung.
5. Secara istimewa, penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus dan suci kepada Ayahanda tercinta A. Hampang dan Ibunda tercinta Hj. A. Hawi yang telah menjadi pelita bagi kehidupan penulis dan senantiasa merestui langkah penulis dengan doa, kasih saying dan materi serta petuah untuk menyadarkan penulis pada semua esensi usaha.
6. Segenap Staf Pabrik Gula Camming (PT. Perkebunan Nusantara XIV), dan para Petani Tebu. Terima kasih atas segala petunjuk, bantuan dan informasi yang diberikan dalam pengambilan beberapa data kepada penulis.
7. Saudara-saudaraku A. Kartia, A. Ambar, dan A. Syamsidar atas bantuan, doa dan dorongannya sehingga penulis dapat sukses dalam menempuh pendidikan.
8. Sahabat-sahabatku : Fuji Lestari S.Sos, Nila Sari S.sos, Rahmawati S.sos, teman-teman kelas C Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Makassar

9. Syahrul Gunawan dan orang tua penulis ucapkan terima kasih telah memberi ruang dan waktu untuk penulis berkeluh kesah dan selalu ada disaat kesusahan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, sebab manusia pada tempatnya kekhilafan dan lupa. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran, tanggapan, dan kritikan, yang sifatnya membangun sehingga penulis dapat berkarya yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Harapan dan do'a penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kebahasaan. Amin ya Rabbal Alamin.

Semoga skripsi yang peneliti susun ini dapat bermanfaat bagi penulis, mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi Negara lainnya, dan bagi siapa saja yang membaca. Mohon maaf jika ada kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi dan penulis. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 26 Februari 2022

Yang menyatakan



A. Aswinda Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ILMIAH	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Konsep dan Teori.....	8
B. Kerangka Pikir	26
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Deskripsi Fokus Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
B. Jenis dan Tipe Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Informan Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
G. Pengabsahan Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
B. Hasil Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemitraan merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarakan. Konsep formal kemitraan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 menyatakan, kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Menurut Sutawi (dalam Yuliani, 2004) kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan. Menurut Baga (dalam Gutama, 2000), kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara bisnis besar dengan bisnis kecil maupun antara dua bisnis besar dalam rangka mendorong pertumbuhan.

Kemitraan merupakan suatu konsep yang memadukan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing pelaku ekonomi. Adanya kerjasama dalam bentuk kemitraan juga akan menutupi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh pelaku ekonomi. Pemahaman etika bisnis sebagai landasan moral dalam melaksanakan

kemitraan merupakan suatu solusi dalam mengatasi kurang berhasilnya kemitraan yang ada selama ini. Pemahaman dan penerapan etika bisnis yang kuat akan memperkuat pondasi kemitraan yang akan memudahkan pelaksanaan kemitraan itu sendiri (Hafsah, 2000:31). Kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu. Sistem jual beli adalah tukar menukar barang maksudnya khusus untuk petani tebu dengan pabrik gula adalah petani memasokkan tebu ke pabrik gula tersebut memberikan sebagai hasil dari gilingan ke petani tebu. Sistem jual beli antara petani tebu dan pabrik gula yaitu sewa lahan petani oleh pabrik, sewa lahan oleh pihak ketiga, kemitraan dengan pabrik gula dan pembelian tebu oleh pihak ketiga.

Kemitraan antara petani tebu dengan Pabrik Gula Camming bermula sejak pihak pabrik gula kekurangan pasokan bahan baku tebu dan menggiling tebu di bawah kapasitas giling, sedangkan petani tidak memiliki jaminan pasar dan butuh pengolahan lebih lanjut agar tebu lebih bernilai. Dengan demikian, terdapat hubungan saling membutuhkan antara pabrik gula dan petani tebu rakyat. Pabrik gula Camming dalam pemenuhan bahan baku tebunya sangat bergantung pada keberadaan tanaman tebu. Dari kondisi tanaman tebu yang dimiliki oleh pabrik gula, ketergantungan terhadap tanaman tebu yang berasal dari petani cukup besar. Oleh karena itu, pabrik gula menjalin program kemitraan yang intensif dengan para petani, sehingga kerja sama yang dilangsungkan semakin berkembang dan produktif. Kemitraan menjadi bagian terpenting dari industri gula dimana

kemitraan merupakan bentuk riil kerjasama usaha antara petani tebu dengan pabrik gula, dimana pabrik gula memberikan pinjaman biaya garap, bibit, pupuk, herbisida, dan alat-alat, selain itu petani di berikan bimbingan teknis dan penyuluhan serta jaminan pengelolahan seluruh hasil panen oleh pabrik gula. Pabrik Gula Camming dalam memproduksi gula masih memiliki kendala, yaitu masih kurang lahan tanam sendiri untuk menanam tebu maka untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tebu tersebut pabrik gula disamping menyewa lahan milik masyarakat juga menjalin kerjasama dengan petani tebu rakyat di sekitar pabrik. Hubungan kerjasama yang dijalin antara pabrik gula dengan petani sebagai pemasok tebu tersebut dalam bentuk hubungan kemitraan. Meskipun demikian, hubungan kemitraan antara petani tebu rakyat dengan Pabrik Gula Camming yang dijalin dengan dasar saling menguntungkan terkadang berjalan kurang harmonis dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, hal ini akibat dari masing-masing pihak yang masih cenderung untuk tidak mematuhi kesepakatan yang telah diputuskan bersama.

Untuk mencapai suatu hubungan kemitraan yang harmonis dan saling menguntungkan antara pihak Pabrik Gula dengan petani peserta kemitraan, maka pihak pabrik gula juga perlu memperhatikan tanggapan-tanggapan dari petani yang kadang kala belum mendapat perhatian penuh dari kemungkinan masalah yang dihadapi semisal kurang cepat dalam menghadapi kerusakan panen, turunnya rendemen, kesulitan tebang pengangkutan dan lain sebagainya, padahal naik turunnya produksi tebu berpengaruh langsung pada besar kecilnya rendemen

yang dihasilkan, maka jelas ada kepentingan dari kedua belah pihak untuk saling kerja sama yang baik dan harmonis agar produksi tebu maupun hasil gula dapat meningkat. Salah satu tujuan dari pengenalan sistem kemitraan adalah peningkatan pendapatan petani tebu. Pendapatan petani tebu merupakan fungsi dari produksi tebu dan harga yang diperoleh untuk tebu dan gulanya, hal ini berarti walaupun produksi gula perhektar relatif tinggi tetapi kalau harga gula yang diterima petani menurun, boleh jadi pendapatan bersih petani tidak meningkat. Ditinjau dari segi ekonomi akibat langsung dari sistem kemitraan adalah pertambahan yang sangat besar dari penggunaan modal, biaya dan sebagainya yang kurang memenuhi, selain itu dalam hal pembinaan waktu yang diberikan relatif sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi dan secara otomatis juga dapat mempengaruhi pendapatan petani yang mengikuti kemitraan.

Sejumlah petani meningkat sejak saat itu yang menanam tebu meningkat walaupun tak banyak tetapi peningkatan ini menguntungkan pabrik gula karena pasokan tebu yang akan ia dapatkan akan terus meningkat. Dengan berjalannya waktu pabrik gula terus meningkatkan kinerjanya agar hasil-hasil tebu yang mereka dapatkan juga berkualitas dari petani. Untuk hal ini pabrik gula banyak melakukan penyuluhan-penyuluhan pertanian kepada petani. Penggunaan bibit unggul dan penggunaan pupuk yang benar dapat menghasilkan tebu yang berkualitas dan hasilnya juga dapat menguntungkan pabrik gula.

Sistem kerjasama antara petani penggarap dengan buruh tani dapat kita lihat saat petani penggarap dan buruh tani bersama-sama mengerjakan lahan

garapan yang mereka kerjakan. Petani penggarap dapat terbantu dengan adanya buruh-buruh tani ini. Hal ini dikarenakan buruh tani tersebut dapat membantunya mengerjakan lahan yang luas. Sedangkan buruh tani mendapatkan pekerjaan dan upah yang mereka dapat dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Mereka bekerjasama dalam mengelola suatu lahan pertanian tebu untuk bersama-sama mendapatkan hasil yang maksimal. Bentuk sikap saling percaya yang dapat kita lihat adalah ketika para petani pemilik lahan dapat mempercayakan lahan yang dimilikinya kepada petani penggarap maupun buruh tani yang mengerjakan lahan miliknya. Mereka mempercayakan sepenuhnya lahan pertanian yang mereka miliki walaupun sewaktu-waktu mereka juga memantau bagaimana hasil kerja petani penggarap yang mereka percaya tersebut. Buruh tetap sebagai pekerja diperlukan suatu proses panjang dengan suatu pengamatan, apakah buruh rajin bekerja, dapat bekerja sama, dapat dipercaya, patuh atau penurut, dan mempunyai loyalitas. Demikian sebaliknya seorang buruh memilih petani pemilik apakah bisa diajak kerjasama. Kebanyakan petani pemilik yang disenangi adalah petani yang tidak cerewet artinya tidak banyak menegur, dapat memberikan pekerjaan sepanjang waktu atau tidak banyak libur, luwes, artinya bisa membaca situasi, misalnya mau membantu ketika anggota keluarganya sakit, memberi bonus ketika mendapatkan keuntungan besar, dermawan, memberi hadiah lebaran, dan sebagainya. Jika keduanya merasa cocok, bisa diajak kerjasama, dan tidak kaku dalam melakukan suatu kegiatan maka tercipta hubungan kerjasama dengan penuh kepercayaan antara satu sama lain.

Dengan adanya kemitraan antara petani tebu dan pabrik gula Camming diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak baik petani tebu maupun pabrik gula Camming karena petani tebu dapat memperoleh alih teknologi yang tepat dalam upaya peningkatan produksi tebu yang baik. Selain itu juga, petani juga memperoleh jaminan pasar bagi produksinya sesuai dengan mutu dan harga yang telah disepakati. Harga yang terbentuk ini diharapkan memberikan keuntungan bagi petani tebu sehingga dengan harga yang telah disepakati tersebut akan dapat menjamin kelangsungan usaha taninya serta dapat meningkatkan pendapatan petani tebu. Hubungan kemitraan ini sangat dibutuhkan oleh petani tebu karena selain dapat memperkecil biaya yang dikeluarkan juga dapat memberikan pengetahuan yang luas tentang suatu ikatan kerejasama.

Menyikapi fenomena ini, yaitu terkait kemitraan yang terjalin antara masyarakat petani tebu dengan pihak pengelola perusahaan (Pabrik Gula Camming) di Kabupaten Bone agar agar dapat berlangsung dengan baik yang kemudian penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemitraan Masyarakat dengan Pemerintah dalam Pengadaan Bahan Baku di Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone”.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Pola Kemitraan antara Petani Tebu dengan pihak pengelola pabrik dalam pengadaan tebu sebagai bahan baku produksi di Pabrik Gula Camming Kecamatan Libureng Kabupaten Bone?

2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kemitraan antara Petani Tebu dengan pihak pengelola pabrik dalam pengadaan tebu sebagai bahan baku produksi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana Pola Kemitraan antara Petani Tebu dengan pihak pengelola pabrik dalam pengadaan tebu sebagai bahan baku produksi di Pabrik Gula Camming Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.
2. Mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kemitraan antara Petani Tebu dengan pihak pengelola pabrik dalam pengadaan tebu sebagai bahan baku produksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk kontribusi akademik guna menambah khazanah keilmuan pengembangan Ilmu Administrasi Negara khususnya menyangkut persoalan kemitraan antara pihak dalam pengelolaan serta sebagai bahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bone dan Pihak terkait dan berkepentingan untuk lebih menjalin kemitraan yang baik dalam pengadaan bahan baku produksi gula di Pabrik Gula Camming Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian, Konsep dan Teori

1. Konsep Kemitraan

Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil Pasal 8 ayat 1 yang menyatakan bahwa Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan usaha oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Menurut Teguh (2004:129) mengemukakan bahwa “Kemitraan dilihat dari perspektif Etimologis diadaptasi dari kata partnership dan berasal dari akar kata partner. Partner dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh sekutu atau kompanyon”. Sedangkan partnership diterjemahkan menjadi perseteruan atau perkongsian”. Bertolak dari sini maka kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dalam suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Kemitraan pada hakekatnya merupakan wujud yang ideal dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan (Haeruman, 2001). Kemitraan didasari atas hubungan antar pelaku yang bertumpu pada ikatanusaha yang saling menunjang dan saling menguntungkan serta saling menghidupi

berdasarkan atas kesetaraan dan kebersamaan. Lebih lanjut, Haeruman (2001) mengatakan bahwa “kemitraan sebagai suatu proses. Proses yang dimulai dengan perencanaan, kemudian rencana itu diimplementasikan dan selanjutnya dimonitor serta dievaluasi terus-menerus oleh pihak yang bermitra”. Dengan demikian terjadi alur tahapan pekerjaan yang jelas dan terarah sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Karena kemitraan merupakan suatu proses maka keberhasilannya diukur dengan pencapaian nilai tambah yang didapat oleh pihak yang bermitra baik dari segi material maupun non-material, nilai tambah ini akan berkembang terus sesuai dengan meningkatnya tuntutan untuk mengadaptasi berbagai perubahan yang terjadi. Singkatnya, nilai tambah yang didapat merupakan fungsi dari kebutuhan yang ingin dicapai.

Kemitraan adalah jenis kepemimpinan yang sangat berbeda dari gaya;gaya yang telah dibahas terdahulu dalam pelajaran ini (O’Leary, 2002). Kediktatoran maupun demokrasi relatif mempertahankan batas yang jelas antara pemimpin dengan para anggota kelompok. Sebaliknya, kemitraan mengaburkan garis tersebut dan menghendaki pemimpin menjadi tidak lebih dari salah satu anggota kelompok.Kerjasama kemitraan yang dikembangkan di Indonesia umumnya melibatkan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil dengan tujuan untuk menghilangkan kesenjangan dalam berusaha. Pada prinsipnya, kerjasama kemitraan adalah kerjasama antara pengusaha besar dan pengusaha mikro dan kecil berdasar asas saling memperkuat, saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling berkesinambungan. Pelaksanaan hak dan kewajiban

yang disepakati oleh kedua pihak mitra dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab merupakan syarat pokok berhasilnya suatu kemitraan. Dalam mengembangkan kemitraan, masing-masing partner harus sensitif dan menunjukkan komitmen dan empatinya tidak saja terhadap apa yang menjadi tujuan forum kemitraan bersangkutan tetapi terutama terhadap apa yang menjadi tujuan masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap anggota harus sensitif terhadap apa yang menjadi tujuan forum kemitraan, tujuannya sendiri, serta tujuan individual identik dengan mencabut akar kemitraan itu sendiri. Bertolak dari pengertian tersebut diatas, maka kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Ada dua pihak atau lebih
2. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan
3. Ada kesepakatan
4. Saling membutuhkan

Tujuan terjadinya suatu kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Dengan demikian kemitraan hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra dan bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan atau merugikan. Untuk terjadinya suatu kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara yang satu dengan yang lain. Kemitraan memiliki prinsip-prinsip :

1. Kesetaraan atau keseimbangan (equity), Pendekatannya bukan top down atau bottom up, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Untuk menghindari antagonisme perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban dan ikatan.
2. Transparansi, Transparasi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dari transparansi pengelolaan keuangan
3. Saling Menguntungkan, Suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Bournemouth (2006) juga mengemukakan bahwa kemitraan adalah solusi yang tepat untuk memecahkan problem implementasi pada kebijakan-kebijakan yang dianggap sulit untuk dikerjakan sendiri oleh pemerintah. Berdasarkan hal tersebut maka ada 9 karakteristik kemitraan yang dikatakan efektif, yaitu :

- (1). Kejelasan dan objektivitas
- (2). Komitmen pada kemitraan
- (3). Kejelasan pada peran dan tanggungjawab
- (4). Adanya keseimbangan peran diantara anggota yang ikut dalam kemitraan
- (5). Adanya level kepercayaan yang tinggi pada masing-masing anggota
- (6). Kepemimpinan yang kuat
- (7). Perencanaan yang jelas (clear plan)
- (8). Komunikasi yang baik

(9). Identifikasi sumberdaya yang baik

a) **Model-model Kemitraan**

Sejurnya munculnya ide untuk mendiskusikan model-model kemitraan berdasarkan pemahaman tentang fenomena biologis yang ada di khasanah kehidupan organisme kedalam diskusi kemitraan ini (Sulistiyani, 2004). Bertolak dari pemahaman akan dunia organisme baik yang bersel satu yang tidak kasat mata, maupun hewan yang dapat terlihat, maka kemitraan dibedakan menjadi.

1. Kemitraan Semu (*Pseudo Partnership*)

Kemitraan semu adalah sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun sesungguhnya tidak melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan lainnya. Bahkan pada satu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Ada suatu yang unik dalam kemitraan semacam ini bahwa, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa. Kemitraan semu semacam ini tampak nyata terjadi pada pola pembangunan yang dilakukan pada jaman orde baru yang sering disosialisasikan melalui slogan “pembangunan dari dan oleh pemerintah untuk rakyat”. Rakyat yang berposisi sebagai mitra kerja pemerintah sesungguhnya tidak mengetahui apa makna dari semua itu, walaupun mereka sangat yakin itu sangat penting.

2. Kemitraan Mutualistik (*Mutualism Partnership*)

Kemitraan mutualistik merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan. Yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara lebih optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua agen/organisasi atau lebih yang memiliki status sama atau berbeda dalam melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang bekerjasama dapat diperoleh, sehingga memudahkan masing-masing dalam mewujudkan visi dan misinya dan sekaligus saling menunjang satu sama lain.

3. Kemitraan Melalui Peleburan dan Pengembangan (*Conjugation Partnership*)

Kemitraan konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan “paramecium”. Dua paramecium melakukan konjugasi untuk mendapatkan energy dan untuk kemudian terpisah satu sama lain dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing. Model kemitraan yang lain dikembangkan berdasar atas asas kehidupan organisasi pada umumnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan atas fenomena-fenomena hubungan kerjasama antar organisasi dalam mencakup :

- 1) *Subordinate union of partnership*, Kemitraan atas dasar penggabungan dua pihak atau lebih yang berhubungan secara subordinatif atau kemudian disebut *subordinate union of partnership*. Kemitraan semacam ini terjadi antara dua pihak atau lebih yang memiliki status, kemampuan atau kekuatan yang tidak seimbang satu sama lain. Dengan demikian hubungan yang tercipta tidak berada dalam suatu garis lurus yang seimbang satu dengan yang lainnya, melainkan berada pada hubungan atas bawah, kuat lemah. Oleh karena kondisi demikian ini mengakibatkan tidak ada sharing yang seimbang.
- 2) *Linear union of partnership*, Kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara linear atau garis lurus, selanjutnya disebut dengan *Linear union of partnership*. Dengan demikian pihak-pihak yang bergabung untuk melakukan kerjasama adalah organisasi atau para pihak yang memiliki persamaan secara relative. Kesamaan tersebut dapat berupa tujuan atau misi, besaran/volume usaha atau organisasi, status atau legalitas. Adapun indikatornya diantaranya kesamaan status, hubungan yang secara garis lurus, dan kesamaan visi-misi.
- 3) *Linear collaborative of partnership*, Kemitraan yang dilakukan secara *linear* tidak membedakan besaran/volume, status/legalitas, atau kekuatan para pihak yang bermitraan melainkan kesamaan visi-misi yang saling mengisi satu dengan yang lainnya. Adapun indikatornya diantaranya kesamaan kekuatan, hubungan yang secara garis lurus, dan kesamaan visi-misi.

b) Pola Kemitraan

Untuk mengembangkan dan melaksanakan kemitraan bisa dengan salah satu atau lebih dari pola-pola kemitraan yang ada. Sekurang-kurangnya ada tujuh pola kemitraan. Ketujuh pola kemitraan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pola inti plasma

Dalam pola inti plasma usaha menengah atau usaha besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma. Perusahaan ini melaksanakan hal-hal teknis, sampai dengan pemasaran hasil produksi. Usaha besar dan atau usaha menengah sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanyanya dalam hal-hal :

- a. Penyediaan dan penyiapan lahan
- b. Penyediaan sarana produksi
- c. Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi
- d. Perolehan, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang diperlukan
- e. Pembiayaan
- f. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi.

2) Pola subkontrak

Dalam pola subkontrak, usaha kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar sebagai bagian dari produksinya. Usaha besar dan atau usaha menengah memberikan pembinaan dan pengembangan kepada usaha kecil dalam hal :

- a. Mengerjakan sebagai produksi atau komponen

- b. Memperoleh bahan baku yang digunakan atau produksi secara berkesinambungan dengan jumlah dan harga yang wajar
- c. Bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen

3) Pola dagang umum

Dalam pola dagang umum usaha menengah atau usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha besar memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha besar atau usaha menengah mitranya. Dalam kegiatan perdagangan pada umumnya, kemitraan antara usaha besar atau usaha menengah dengan usaha kecil dapat berlangsung dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan dari usaha besar atau usaha menengah yang bersangkutan.

4) Pola waralaba

Adalah perikatan di mana salah satu pihak diberikan hak untuk memanfaatkan dan atau menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri khas usaha yang dimiliki pihak lain dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan pihak lain tersebut, dalam rangka penyediaan dan atau penjualan barang atau jasa. Hubungan kemitraan yang di dalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distiribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen. Pemberi waralaba adalah badan usaha atau perorangan yang memberikan hak kepada pihak lain untuk memanfaatkan atau

menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri khas usaha yang dimilikinya.

5) Pola kemitraan kerjasama operasional

Adalah pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra adalah kelompok yang menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi lainnya. Perusahaan mitra juga sebagai penjamin pasar dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Pola ini sering diterapkan pada usaha perkebunan tebu, tembakau, sayuran dan pertambakan. Dalam pola ini telah diatur tentang kesepakatan pembagian hasil dan resiko.

6) Bapak angkat-Anak angkat

Merupakan hubungan antara pengusaha besar yang bersedia membantu perkembangan pengusaha kecil. Dibutuhkan kesadaran yang tinggi bagi bapak angkat untuk membantu anak angkatnya. Salah satu contohnya adalah BUMN yang memperoleh profit besar memberikan modal tanpa bunga kepada peternak di daerah miskin.

2. Konsep Kemitraan antara Masyarakat dengan Pemerintah

Secara ontologi dari pemahaman kemitraan atau hubungan kerja dalam sebuah sistem pemerintahan senantiasa kita dihadapkan dua jenis pilihan: *pertama*, memandang dari sudut rasionalisme; dan *kedua*, memandang dari sudut positivisme. Hubungan kerja yang dipandang dari sudut rasionalisme senantiasa

mengarahkan kita kepada kondisi realita, misalnya hubungan dalam sebuah organisasi senantiasa kita mengharapkan keberhasilan dengan dukungan kedudukan yang lebih bergensi, artinya memberikan pengaruh yang besar atas kekuasaan dalam melakukan perintah kepada seseorang aparatur pemerintah yang dibawah kekuasaan seorang pemimpin. Pandangan rasionalisme yang kaitannya dengan hubungan kerja ini senantiasa berorientasi kepada apa yang dihasilkan dan bagaimana menghasilkan sesuatu baik berkaitan barang maupun yang berkaitan jasa. Dalam melakukan hubungan kerja itu dan seberapa besar kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dalam rangka melakukan hubungan kerja dalam pihak tertentu.

Hubungan kerja yang berkaitan dengan pemikiran positivesme terhadap anggota aparatur pemerintah dalam melaksanakan tugas dan kewenangan yang diberikan kepadanya senantiasa dipengaruhi oleh adanya rasa kasih dan sayang dan tidak melakukan sesuatu tindakan yang merugikan orang lain karena adanya korelasi antara kata hati nuraninya dengan aktivitas yang akan dilakukan. Positivisme senantiasa melakukan dialog dengan dirinya sendiri dengan melibatkan perasaan yang sangat mendalam terutama kepada orang lain dan alam sekitarnya. Hubungan interaksi seperti ini akan senantiasa tercipta keharmonisan karena saling memahami dan mengerti antara satu dengan yang lainnya, karena memang sebelum mendapat sanjungan terlebih dahulu memikirkan aplikasi praktis daripada saling pengertian tersebut. Alex S. Nitisemito mengatakan bahwa dengan adanya hubungan kerja yang menimbulkan keterikatan satu dengan

yang lainnya, maka hal ini berarti masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban terhadap yang lainnya. Berdasarkan pandangan ini maka pada hakikatnya hubungan kerja merupakan suatu komitmen dalam kesepakatan untuk melakukan kerja sama dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Oleh sebab itu hubungan kerja dalam organisasi pemerintahan dapat dibagi atas :

- 1) Hubungan kerja antar anggota organisasi. Sebagaimana kita pahami bahwa pemerintahan merupakan organisasi yang sengaja dibentuk untuk menyelesaikan tugas negara yang bersangkutan, dalam menyelesaikan tugas dibutuhkan hubungan kerja secara harmonis antar anggota organisasi atau sebalu disebut dengan aparatur pemerintah dengan aparatur pemerintah lainnya dalam sebuah organisasi pemerintahan dalam angka melaksanakan pemerintahan secara rasional, efektif dan efisien.
- 2) Hubungan kerja antar anggota organisasi dengan anggota organisasi lain. Dalam sebuah negara terdapat berbagai organisasi pemerintahan yang melaksanakan tugas pemerintahan tertentu, misalnya organisasi pemerintahan melaksanakan tugas pendidikan, organisasi pemerintahan yang melaksanakan tugas bidang pertanian dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan tugas pemerintahan secara efektif dan efisien perlu melakukan hubungan kerja agar keterpaduan senantiasa berjalan baik.
- 3) Hubungan kerja antar anggota organisasi dengan anggota masyarakat. Hubungan kerja antara aparatur pemerintah dengan masyarakat merupakan suatu keharusan karena tujuan dan sasaran utama tugas pokok organisasi

pemerintahan adalah menciptakan kesejahteraan dan melakukan pembinaan kemasyarakatan dalam melakukan berbagai aktifitasnya, sehingga dayaguna dan hasilguna yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat dapat terwujud dengan baik.

- 4) Hubungan kerja secara vertikal. Dalam organisasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab itu dilakukan secara berjenjang, hubungan kerja antara bawahan dengan atasan disebut dengan hubungan kerja secara vertikal, hubungan kerja mulai dari bawah keatas berisikan laporan atau permintaan persetujuan atau petunjuk dalam melakukan suatu pekerjaan.
- 5) Hubungan kerja secara horizontal. Struktur organisasi pemerintahan menggambarkan adanya tuntutan hubungan kerja secara horizontal antara paratur pemerintah dari unit kerja yang satu dengan unit kerja yang lainnya, atau antara aparatur yang satu dengan aparatur yang lainnya dalam rangka meningkatkan keberhasilan tugas mereka yang telah dipercayakan kepadanya.
- 6) Hubungan kerja secara diagonal. Hubungan kerja yang terjadi secara diagonal dimaksudkan disini adalah hubungan kerja antara pimpinan unit yang satu dengan staf unit kerja lainnya dalam organisasi pemerintahan. Tujuan hubungan kerja ini adalah untuk menyukseskan penyelenggaraan pemerintahan baik yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan maupun yang berkaitan dengan pembinaan kemasyarakatan.

Apabila kita memerhatikan kondisi yang dialami oleh aparatur pemerintah sebagai pelaku utama penyelenggaraan pemerintahan dalam melakukan berbagai

hubungan kerja secara individual masih terdapat kelemahan-kelemahan, bahkan senantiasa terjadi adanya aparatur pemerintah merasa khawatir melakukan hubungan kerja sama karena disebabkan oleh ketidakpercayaan kemampuan diri sendiri. Haruslah disadari oleh aparatur pemerintah dalam melakukan hubungan kerja yang memiliki perasaan tidak percaya diri karena disebabkan oleh kelemahan masing-masing perlu disingkirkan dengan jalan meningkatkan potensi dan kompetensi dalam diri kita masing-masing, sehingga kepercayaan diri semakin meningkat dan hubungan kerja semakin terjalin dengan baik dan semakin terjalin pula keharmonisan dalam hubungan kerja.

3. Konsep Kemitraan dalam Pengelolaan Tebu

Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan publik yang semakin meningkat mengharuskan pemerintah berbagi peran dengan unsur-unsur non pemerintah. Hal tersebut dikarenakan pemerintah tidak mungkin lagi mengerjakan semua urusan karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia, sehingga kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak lain harus dilakukan agar kualitas pelayanan publik tetap dapat dipenuhi sesuai dengan tuntutan masyarakat. Ada berbagai bentuk kerja sama antara pemerintah dan swasta yang telah dipraktikkan sejak lama, antara lain dalam bentuk *privatisasi*, *contracting out*, *build operation transfer*, *build own operates*. Bentuk kerja sama seperti ini mensyaratkan kerjasama yang terus-menerus antara pemerintah dan swasta, dengan pemerintah menetapkan persyaratan dan peraturan yang harus dipatuhi oleh sektor swasta yang menjadi mitranya. Hubungan kemitraan pemerintah dan

swasta maka pemerintah berperan menyusun kebijakan dan aturan main serta menyediakan pelayanan perizinan, dan pengembangan kerja sama antara daerah dimana memungkinkan pelaku bisnis di daerah masing-masing bisa saling mengembangkan investasi.

Sedangkan dari pihak swasta, kemitraan alasan mendorong peran swasta untuk memberikan lingkungan kondusif daerah sebagai daerah tujuan investasi, pelibatan departemen terkait (industri, tenaga kerja, dan sebagainya), serta *marketing komoditi*, produksi, faktor produksi, capital, dukungan infrastruktur menuju pertumbuhan ekonomi lokal, kesempatan kerja dan berusaha, kesetaraan dan keadilan kebijakan memihak community, kemitraan transparansi, akuntabilitas pekerjaan, pengembangan usaha, pendapatan, keterampilan kualitas hidup, pelatihan/magang, koordinasi lintas departemen dan daerah transparansi policy, regulasi, perizinan, kerjasama antar daerah Komunitas swasta, kebutuhan untuk transparansi dalam hubungan perizinan dan nilai tambah yang dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi lokal. Peran dari setiap organisasi dan instansi yang terlibat (Nurwahidah, 2010) adalah :

- a. Swasta, berperan sebagai :
 1. Penyedia dana
 2. Monitoring
 3. Fasilitator
- b. Pemerintah, berperan sebagai:
 1. Menentukan kebijakan-kebijakan

2. Monitoring dan

3. Fasilitator

a) Penggarapan Tebu Rakyat

1. Pengolahan tanah

Pada prinsipnya pengolahan tanah untuk pembibitan sama dengan pengolahan lahan pada tebu giling. Dalam hal pekerjaan persiapan lahan pembibitan maupun lahan tebu giling memiliki berbagai tahapan yakni :

- a. Flowing 1 dan Flowing 2 adalah kegiatan persiapan lahan yang bertujuan untuk membajak lahan dari Vegetasi sehingga pekerjaan selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah. Pada dasarnya cara kerja flowing 1 dan flowing 2 tidak jauh berbeda karena masing masing dilakukan dengan cara bersilang atau dengan cara berlawanan arah.
- b. Harrowing 1 dan Harrowing 2 dilakukan dengan tujuan menghancurkan atau memecahkan bongkahan-bongkahan tanah akibat pembajakan, penggarukan dilakukan sebanyak dua kali dengan sistem silang dengan kedalaman berkisar antara 25-30 cm.
- c. Farrow setelah penggarukan dilakukan yang kemudian disusul dengan pembuatan kairan. Hal ini adalah proses yang terakhir pada pengolahan lahan, dan lahan tersebut telah siap ditanami. Pembuatan kair dilakukan dengan cara mengikuti garis kemiringan pada lahan tersebut, di PG. Camming ada dua cara pembuatan kair yaitu single row dan double row.

2. Penanaman (tebu baru)

Bibit tebu adalah bagian dari tanaman tebu yang diperoleh dari kebun bibit yang terpelihara dan merupakan bahan tanaman yang dapat dikembangkan untuk pertanaman baru. Untuk memperoleh bahan tanam yang berkualitas tinggi dan kemantapan bibit maksimal diperlukan penahapan sehingga dapat dilipat gandakan melalui penangkaran (Wahyu Muljana, 2001).

3. Pemupukan (tebu baru)

Pemupukan I pada tanaman baru, tanaman dari bibit baru dilakukan bersamaan dengan penanaman tebu (stek), pemupukan dilakukan secara manual (tabur). Pemupukan II dilakukan pada saat tanaman berumur + 6 minggu, pemberian pupuk sebaiknya dilakukan pada saat awal musim hujan.

4. Pemeliharaan (cultivation/tebu ratoon)

Pemeliharaan yang dilakukan di PG. Camming pada pemeliharaan tebu ratoon meliputi pembersihan lahan (pembakaran daduk), kepras, trasrite, pemupukan, pembumbunan, herbisida, penyirangan, pembarantasan hama dan penyakit. Pemeliharaan pada tebu giling dilakukan dengan cara mengklentek batang tersebut agar tidak mudah roboh, dan sirkulasi udara dalam tebu lancar.

5. Kepras

Kegiatan kepras dilakukan untuk membakar sisa-sisa batang tebu yang masih berdiri di lahan gunanya untuk memperbanyak jumlah anakan dan memperbaiki pertunasannya.

6. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan yang diperlukan untuk menjaga tingkat kesuburan tanah. Proses pemupukan untuk tebu ratoon dilakukan 1 kali yaitu setelah dilakukan kepras.

7. Pembumbunan

Pembumbunan dilakukan bertujuan untuk menggemburkan tanah sehingga menciptakan perakaran yang kuat bagi tanaman, sehingga tanaman tidak mudah roboh dan memperbaiki fungsi drainase. Pembumbunan dilakukan dengan menggunakan traktor dan implementasi disc bedder. Hal ini digunakan agar dapat mempercepat pekerjaan serta menghemat waktu, tenaga dan biaya.

8. Pengendalian Gulma

Penyemprotan dilakukan pada tanaman yang berumur 3-5 hari setelah tanam, dengan herbisida pra tumbuh agar tunas tebu lebih leluasa tumbuh. Alat yang digunakan adalah sprayer. Namun terkadang dilakukan dengan cara manual yang menggunakan sabit bilamana gulma di pertanaman tidak banyak.

9. Pemeliharaan Saluran Drainase

Pemeliharaan saluran meliputi got mujur dan got malang sangat penting halnya diperbaiki bersamaan dengan kepras. Alat yang digunakan yaitu Rotasy Dicher, alat ini sangat penting keberadaannya pada lahan perkebunan khususnya pada lahan tebu, agar saluran tetap air pada lahan tebu tetap terjaga.

10. Pengendalian Hama dan Penyakit

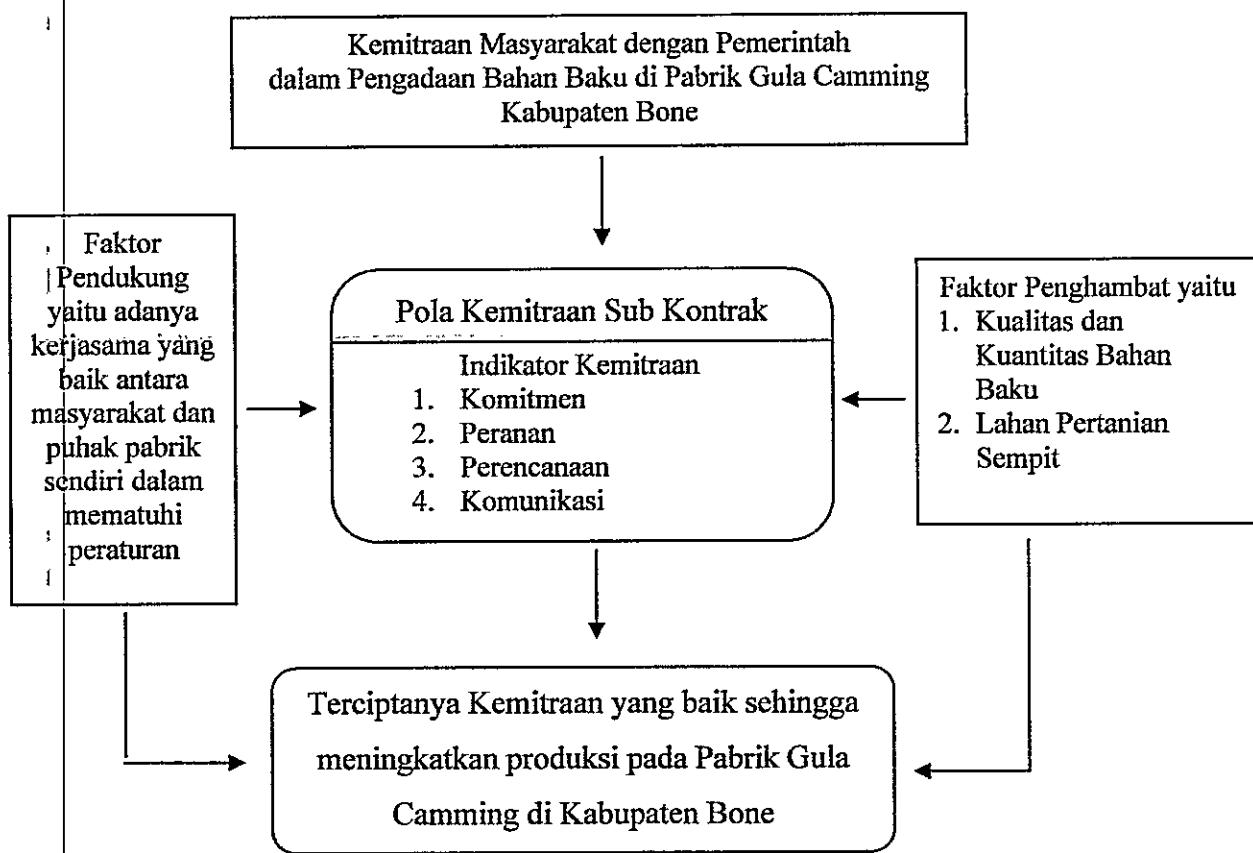
Hama dan penyakit merupakan faktor penghambat bagi tanaman tebu, sehingga dapat menurunkan produksi. Hama dan penyakit yang sering kita jumpai

pada perkebunan tebu yaitu tikus, babi hutan, kutu bulu putih, penggerek batang, penyakit karat, dan penyakit mosaik.

B. Kerangka Pikir

Kemitraan Masyarakat dengan Pemerintah dalam Pengadaan Bahan Baku di Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone adalah suatu hal yang harus terlaksana dengan baik agar dapat bermanfaat bagi semua pihak. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan gambaran sesuai dengan judul dan teori yang telah dibahas. Untuk mengetahui sejauh mana kemitraan yang terjalin antara pihak masyarakat petani tebu dengan pengelola pabrik, digunakan 5 indikator yaitu : (1) Komitmen. (2) Peranan, (3) Perencanaan, (4) Komunikasi beserta faktor pendukung dan penghambat di dalam terjalinnya kemitraan yang baik antara pihak yang terlibat.

BAGAN KERANGKA PIKIR



C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dengan judul yang telah dikemukakan maka yang akan menjadi fokus penelitian ialah indikator kemitraan, yaitu (1) Komitmen, (2) Peranan, (3) Perencanaan, (4) Komunikasi beserta faktor pendukung dan penghambat sehingga tujuan dan keberhasilan yang diinginkan dengan terwujudnya kemitraan yang baik antara semua pihak dapat tercapai.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Komitmen, yang terjalin antara PG Camming dan Petani Tebu Mitra saling memberikan keuntungan dan memberikan manfaat yang signifikan sehingga kemitraan yang terjalin bisa berjalan dengan baik
2. Peranan, dari pihak PG Camming memberikan peranan yang signifikan meliputi penyediaan agro input berupa pupuk dan benih unggul, penyediaan sarana dan prasarana, dan peningkatan produktifitas lahan. Sedangkan pihak Petani Mitra Menyediakan lahan siap tanam.
3. Perencanaan, dalam hal ini PG Camming lebih dominan dalam menetapkan persyaratan calon-calon Mitra dan hal-hal yang diperlukan setelah terjalin proses kemitraan sedangkan pihak Petani Tebu hanya sebagai objek survey yang dibutuhkan untuk kepentingan bersama.
4. Komunikasi, antara pihak PG Camming dan Petani Tebu mengedepankan komunikasi melalui FMPG (Forum Musyawarah Pabrik Gula) dan FMPW (Forum Musyawarah Petani Wilayah) serta APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia) dengan melibatkan unsur pendukung lainnya.
5. Identifikasi sumber daya, dipihak PG Camming lebih fokus pada penyediaan SDM (Tenaga Teknis) dan Sarana pendukung lainnya, sedangkan dari pihak Petani lebih fokus dalam penanganan solusi dalam hal penanaman tebu.
6. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang dapat menunjang kemitraan yang terjalin antara pihak sehingga tujuan yang ingin dikehendaki bisa tercapai.

7. Faktor penghambat merupakan hal-hal yang dapat menyebabkan kemitraan yang terjalin yang menjadi terganggu dan tidak terlaksana secara optimal.
8. Terciptanya kemitraan yang baik sehingga meningkatkan produksi pada Pabrik Gula Caming di Kabupaten Bone.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Kemitraan Masyarakat dengan Pemerintah dalam Pengadaan Bahan Baku di Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone” penelitian ini dilakukan dan direncanakan di wilayah Kabupaten Bone khususnya di lingkungan Masyarakat Petani Tebu dan Pabrik Gula Camming dengan perkiraan berlangsung dari bulan Agustus 2018 sampai dengan Oktober 2018 untuk melihat pola kemitraan yang terjalin antara pihak masyarakat petani tebu dengan pengelola pabrik gula camming.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berkaitan dengan judul penelitian adalah untuk menjabarkan manajemen kelembagaan dalam pelaksanaan suatu kebijakan dengan objektif, maka pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Sugiyono,2014). Penelitian ini berusaha menjelaskan sedetail mungkin objek dan masalah penelitian berdasarkan fakta yang diperoleh dilapangan. Sugiyono (2014).

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologi yakni suatu bentuk penelitian yang menekankan pada subyektivitas pengalaman

hidup manusia untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung.

C. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari para informan yang terkait di Kabupaten Bone baik melalui pengamatan dan wawancara seperti mengamati langsung proses kemitraan atau kerjasama yang berjalan terkait dengan hal ini.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari pencatatan dokumen-dokumen atau arsip terkait seperti peraturan tertulis, keadaan personalisasi, fungsi dan tugas seksi terkait, keadaan fisik kantor, sarana dan prasarana kerja dan data lain.

D. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak berdasarkan atas strata, kedudukan pedoman atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan .

No	Informan	Jumlah Informan
1	Kepala Pengelola Pabrik Gula Camming	1
2	Jajaran Pengelola Pabrik Gula Camming	2
3	Masyarakat Petani Tebu	3
Jumlah		6

E. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun instrumen adalah pekerjaan yang paling penting dalam langkah penelitian, akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Metode atau cara pengumpulan data yang penyusun gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan cara dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Fungsi observasi ini untuk menyaring dan melengkapi data yang mungkin tidak diperoleh melalui interview atau wawancara.
2. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen yang ada pada benda-benda tertulis, buku-buku, yang berkaitan dengan objek penelitian.
3. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis. Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengolah data dari hasil penelitian menjadi data, dimana data diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis). Dalam model ini terdapat 3 komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2013) ketiga komponen tersebut yaitu :

1. Reduksi Data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan.
2. Sajian Data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan. Secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis supaya makna peristiwanya menjadi lebih mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan dalam awal pengumpulan data peneliti sudah harus mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ia temui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat, dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat di pertanggung jawabkan.

G. Pengabsahan Data

Pengabsahan data ialah bentuk batasan berkaitan suatu kepastian, bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian terdapat triangulasi, sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membanding apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Teknik data untuk memperoleh data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicetak dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi penelitian perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kabupaten Bone

Kabupaten Bone yaitu suatu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yaitu berjarak 174 km dari Kota Makassar Ibukotanya adalah Tanete Riattang. Dengan Mempunyai serta garis pantai dengan sepanjang 138 km dari arah selatan kmengarah utara. Secara astronomis terletak dalam posisi 4013'-5006' Lintang Selatan dan antara 119042'-120040' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah yang utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dengan Soppeng
- b. Yang Sebelah Barat serta berbatasan dan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa.
- d. Sebelah Timur berbatasan dari Teluk Bone.

Kabupaten Bone meninjau dengan ketinggian tempat mengdiklasifikasikan didalam 6 kategori dari variasi ketinggian antara 0 hingga lebih dengan 1.000 mtr dpal. Kategori pertama (0-25 metr) adalah seluas 81.925,2 Ha, kategori kedua (25-100 mete) seluas 101.620 Ha, dikategori ketiga (100-250 meter) seluas 202.237,2 Ha, kategori kempat (25-750 meter) seluas 62.64,6 Ha, kategori kelima (750-1000 meter) seluas 40.080 Ha, dan kategori keenam (diatas 1.000 meter) seluas 6.900 Ha.

a. Demografi

Dari Penduduk Kabupatn Bone yang menurut hasil Pendataaanx yang dlakukan oleh serta Badan Psat Statistiik Kabuaten Bone Tahun 2016 sebanyak 78.737 jiwa yang terdiri dari laki laki 347.707 jiwa dan permpuan 381.030 jwa. Ini berarti dengan bahwa penduduk yang perempuan lebih banyak serta dari pada penduduk laki laki dengan pebandingan 47,71% penduduk lak-laki dengan 5229 penduduk permpuan. Selruh penduduk Kabupaten Bone. terhimpun dari dalam keluarga serta (rumah tangga) dengan yang jumlah sebanyak 163.621 K. Rata rata anggota dari keluarga sebesar 43 jiwa, artinyaa setiap keluarga dari memiliki anggota rata-rata 4 yang jiwa.

Kepadatan penduduk Kabuupaten Bone di menurut luas wiilayah pada Tahun yang 2011 rata rata sebesar 16 jiw/km2. 3 kecamatan dengan yang dikepadatan penduduknya paling banyak, yakni diKecamatan Tanete Rattang sekitar 2,077 jwa/km2, susul Kecamatan Tanete Riatang Timur disekitar 1.03/km2, dikemudian Kecamatan Tanete Rattang Baraat sekitaran 833 jwa/km2. Sementara itu yang kepadatan penduduk paling rendah terdapat di Kecamatan Boontocani sebesar 33 jwa/km2, dsusul Kecamatan Tellu diLimpoe sebesar yang 44 jiwa/km2, kemudian Kecamatan serta Ponre sebesar 46 jiwa/k2.

Rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Bone khususnya lima tahun terakhir (tahun 2008-2012) menunjukkan angka 2,72 % pertahun. Proyeksi penduduk

untuk 5 Tahun kedepan tahun 2018 diprediksikan penduduk Kabupaten Bone mencapai 763.412 jiwa dengan kepadatan penduduk 1,67 jiwa/Ha.

b. Keuangan Dan Perekonomian Daerah

1) Kondisi Keuangan Daerah

Kebijakan umum Pendapatan Asli Daerah pada Tahun Anggaran 2012 diarahkan pada Optimalisasi Pengelolaan Pendapatan Daerah melalui peningkatan intensifikasi dan ekstensifikasi pengelolaan sumber-sumber pendapatan daerah sesuai dengan kewenangan dan potensi yang dimiliki dari masing-masing sumber pendapatan. Target Pendapatan Kabupaten Bone ditargetkan sebesar Rp.100.116.236.500,00 dan telah dapat yang terealisasi sekitar Rp. 52.347.928.041,42 atau sekitar 52 %. Tahun 2012 realisasi untuk belanja tidak langsung sebesar Rp. 1.064.893.051,68 dan untuk belanja langsung sebesar Rp. 374.353.042.835,00. (Lihat tabel 2.5. Rekapitulasi Realisasi APBD Kabupaten Bone Tahun 2009-2012).

Realisasi yang belanja langsung ditersebut yang terlokasikan untuk belanja disektor sanitasi pada tahn 2012 sebesar Rp.1.965.866.700,00 yang sera meliputi pendanaan investasi sanitasi sebesar Rp.1.565.866.700,00 dan biaya pemeliharaan/ operasional sebesar Rp. 400.000.000,00 (Lihat tabel 2.6. Rekapitulasi Realisasi Belanja Sanitasi SKPD Kabupaten Bone Tahun 2009-2012 dan Tabel 2.8. Belanja Sanitasi Perkapita Kabupaten Bone Tahun 2009-2012).

Penganggaran daerah dalam APBD untuk sektor sanitasi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sampai pada akhir Tahun 2012 realisasi belanja sanitasi sebesar Rp. 1.965.866.700,00, namun porsi belanja sektor sanitasi relatif masih kecil jika dibandingkan dengan anggaran belanja sektor lainnya, presentase anggaran belanja langsung sanitasi untuk Tahun 2012 sebesar 0,26% dari total belanja langsung sebesar Rp.374.353.042.835,00.

Retribusi daerah untuk mengelolaan sanitasi serta masihdari terbatas pada retribusi persampahan, sedangkan untuk komponen sanitasi lainnya belum ada. Hal ini di karenakan dipenyediaan sarana dan prasarana komponen sanitasi lainnya belum tersedia. Tahun 2012 pendapatan dari retribusi persampahan sebesar Rp.2.003.143.425,00

2) Kondisi Perekonomian diDaerah

Pertumbuhan ekonomi yang Kabupaten Bone dapat di ukur dari besarnya nilai diPDRB atas dasar harga konstan yang diberhasil menciptakan dpada tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 nilai PRB Kabupaten Bone sebesar Rp. 6.412.649,41 dan dari tahun ketahun meterus menaik hingga pada tahun 2012 nilai PDRB Bone sebesar Rp. 10.372.888,85.

Nilai PDRB Kabupaten Bone tersbut memberikan menkonstribusi terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 8,01 persen dari angka ini memperlihatkan bahwa sumbangan Kabupaten Bone terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi

Selatan masih relatif kecil. Namun demikian kontribusi yang PDRB Kabupaten Bone setiap tahunnya terus meningkat.

c. Tata Ruang Wilayah

Strategi di Kebijakan dan pengembangan serta tata ruang wilayah di Kabupaten Bone dilakukan dengan serta lebih awal dengan memperhatikan kebijakan dan strategi dalam rencana ditata ruang wilyah provinsi dengan nasional yang berdekatan dengan wilayah atau bagan dari diwilayah Kabupaten Bone untuk itu selanjutnya di jabarkan dan di padukan dalam rencana tata yang ruang wilaya Kabupaten Bone. Dengan demikian aspek sinkronisasi dan ketpaduan atanan dipengelolaan tata ruangan wilayah di Kabupaten Bone lebih terbuka dan akomodatif terhadap kegiatan berbagai pemangku kepentingan baik secara nasional, regional dan lokal dengan tetap memperhatikan keseimbangan aspek ekologis (fungsi lindung) maupun aspek ekonomi (fungsi budidaya) kawasan. Berdasarkan visi dan misi serta tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Bone, maka kebijakan penataan ruang wilayah di Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan sistem pusat-pusat kegiatan;
- 2) Pengembangan prasarana wilayah;
- 3) Peningkatan fungsi kawasan lindung;
- 4) Peningkatan sumber daya hutan produksi;

- 5) Peningkatan sumber daya lahan pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan;
- 6) Pengembangan potensi pariwisata;
- 7) Pengembangan potensi pertambangan;
- 8) Pengembangan potensi industri;
- 9) Pengembangan potensi perdagangan;
- 10) Pengembangan potensi pendidikan;
- 11) Pengembangan potensi permukiman;
- 12) Peningkatan kualitas sumber daya manusia; dan
- 13) Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan Keamanan Negara.

Dalam PP/26/2008 tentang Rencana yang Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) ditetapkan Kawasan Bone dan sekitarnya sebagai salah satu kawasan strategis nasional (KSN) dengan sudut kepentingan strategisnya adalah sosial budaya. Terkait dengan aspek kepentingan sosial budaya di kawasan Bone, maka yang akan terdapat 2 wilayah administratif kabupaten yang serta berkepentingan dan tercakup dalamnya.

2. Sejarah Berdirinya Pabrik

PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1996. Pendirian PT Perkebunan

Nusantara XIV (Persero) ini tertuang pada Akta Notaris Harun Kamil, S.H. Nomor 42 tanggal 11 Maret 1996.

Proses pembentukannya diawali dengan pengelompokan 26 buah PT Perkebunan (Persero menjadi 9 kelompok pada tahun 1994, sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 361/Kpts/07.210/5/1994 tentang Restrukturisasi BUMN Sektor Pertanian. Pengelompokan tersebut adalah dalam rangka optimalisasi skala usaha untuk meningkatkan daya saing menghadapi pasar bebas yang akan dimulai pada tahun 2004 (AFTA). Setelah tahap pengelompokan, maka pada tanggal 11 Maret 1996 dibentuklah 14 buah PT Perkebunan Nusantara, salah satu diantaranya adalah PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) yang merupakan penggabungan beberapa Badan Usaha Milik Negara bidang pertanian/perkebunan di Kawasan Timur Indonesia.

TP XX (persero) bekerja sama dengan PTTanindo Jakarta dan Victorias Milling Company, inc, Philipines, melakukan studi kelayakan proyek Gula Camming Sulawesi Selatan. Penguasaan lahan bukan merupakan problem setelah Bupati KDH Tk.II Bone mengeluarkan SK No. 84/DnY/Kpts/V/1981 tertanggal 18 mei 1981 yang memutuskan alokasi untuk perkebunan tebu seluas 9.000 Hektar. Setelah di survey hanya 7.200 Hektar yang layak ditanami tebu sisanya dapat digunakan sebagai permukiman penduduk, Infrastruktur, kompleks pabrik dan lain sebagainya.

Pabrik Gula Camming secara resmi dibangun dengan di tandai keluarnya Mentan No. 668/Kpta/org/1981 tanggal 11 Agustus 1981 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Gula dalam negeri. Untuk mencapainya maka PTP XX (persero) selaku pengembang SK melakukan penanaman tebu diwilayah camming.

Pada awal tahun 1985 PTP XX (persero) bekerja sama dengan The Triveni E.W India melakukan pembagunan pabrik gula berkapasitas 3.000 TCD dan pada tanggal 2 Agustus 1986 dilakukan giling perdana Pabrik Gula Camming.

Berdasarkan peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1991 dan SK Menteri Keuangan RI No. 950/KMK-013/1991 dan No. 951/KMK-013/1991. Dibentuk PTP XXXII (persero) yang berkedudukan di ujung pandang untuk mengelola pabrik-pabrik gula di sulawesi selatan, yang terdiri dari Pabrik gula Bone, Pabrik gula takalar dan Pabrik gula Camming.

Berdasarkan SK Menteri Pertanian RI No. 361/KPTS/07.210/5/1994 tanggal 9 Mei 1994 dilakukan Restrukturisasi BUMN sector Pertanian. Kemudian PTP XXXII (persero) merupakan badan usaha Group Sulawesi-Maluku-NTT-Irian yang terdiri dari tiga kelompok usaha di kawasan Indonesia timur yaitu : PTP XXXII (persero), PTP XXVIII (persero) dan Bina Mulya Ternak.

Pada tanggal 11 Maret 1996 dibentuk PTPerkebunan Nusantara XIV (persero) dengan akta notaris Harun Kamil SH No. 47 tanggal 11 Maret 1996 yang didasari Surat Keputusan :

Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 1996 tanggal 4 Februari 1996 Menteri Keuangan RI No. 173/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996 Menteri Pertanian RI No. 334/Kpts/KP.510/1994 tanggal 3 Mei 1994.

Pabrik gula camming merupakan salah satu unit produksi PT Perkebunan Nusantara XIV (persero), namun berdasarkan surat Menteri BUMN No.s-702/MBU/2007 sejak 1 Oktober 2007 PTPN XIV (persero) bekerja sama dengan PTRajawali Nusantara Indonesia (persero) dalam rangka peningkatan kinerja pabrik gula dengan membentuk suatu badan pengelola 3 unit pabrik gula milik PTPN XIV (persero) yang disebut BPPG – PTPN XIV.

1. Luas lahan

HGB : 173,00 Ha

HGU : 9.837,04 Ha

2. Topografi

Tinggi : 127 m dpl

Kemiringan : Bergelombang sd 30

Jenis Tanah : Mediteran dan Grumosol

3. Pengairan

Teknis : 0,0 %

Pompanisasi : 10,0%

Tadah hujan : 90%

4. Prasarana Pendukung

Sumber air : sungai walannae

Sumber bahan baku :TS + TR

Kelas jalan di kompleks Pabrik Gula Camming adalah:

Kelas II : 40 Km

Kelas III : 310 Km

Jalan Desa : 60 Km

5. Kondisi Pabrik

Tahun Pembuatan : 1985

Tahun Rehab : -

Kepemilikan : BUMN

Kapasitas Terpasang : 3000 TCD

Jenis Prosesing : Sulftasi

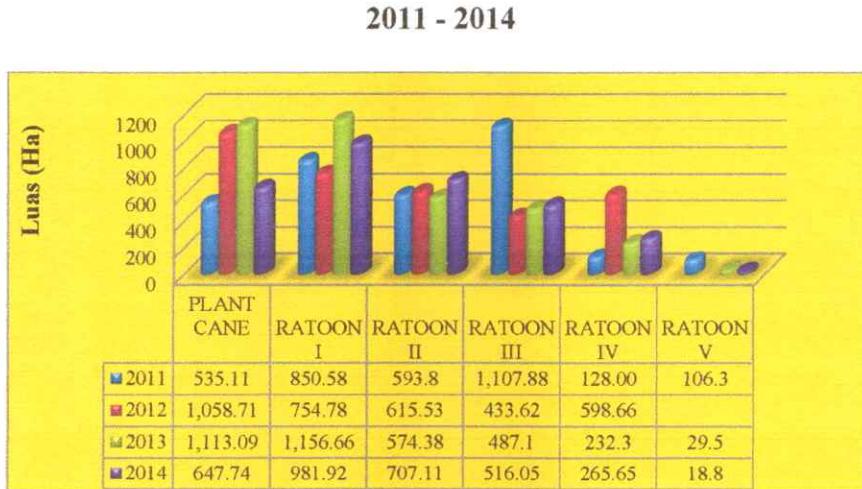
Jenis Gula yang Dihasilkan : SHS I

6. Komponen Utama Pabrik

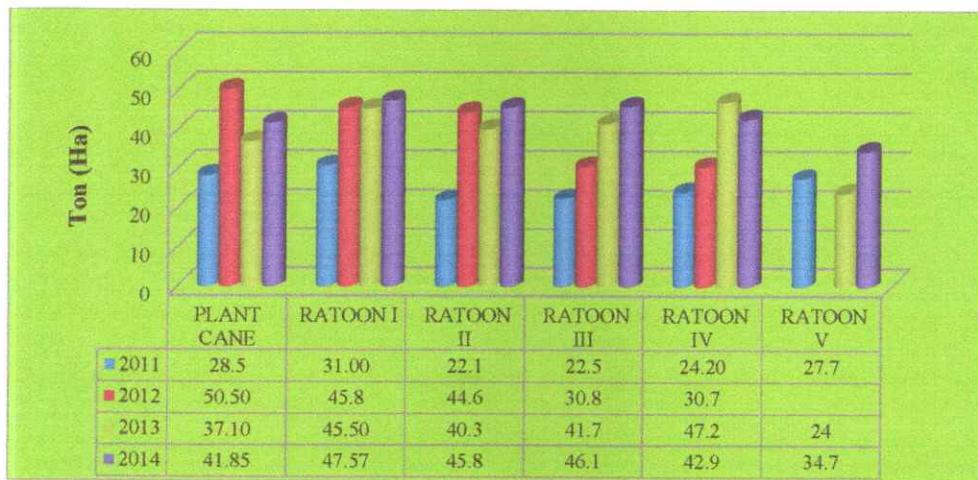
Tabel 4.1
Komponen Utama Pabrik PTPN XIV (persero) PGC
Tahun 2015

NO	Uraian	Asal Negara
1	Gilingan	India
2	Boiller	Taiwan
3	Pembangkit Listrik	India & Jerman
4	Pemurnian & Penguapan	India
5	Masakan	India
6	Putaran	Inggris
7	Water Treatment	Indonesia

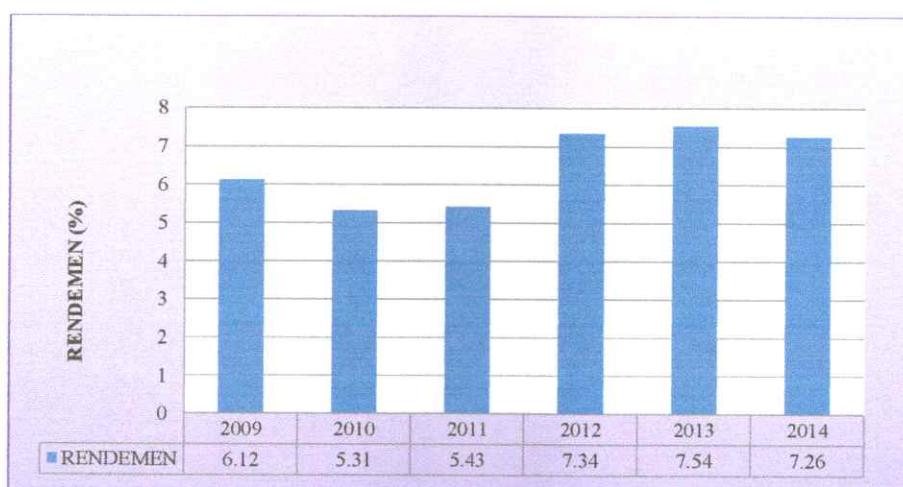
Gambar 4.1
Grafik Luas Tebu Digiling
PT Perkebunan Nusantara XIV (persero) PG Camming



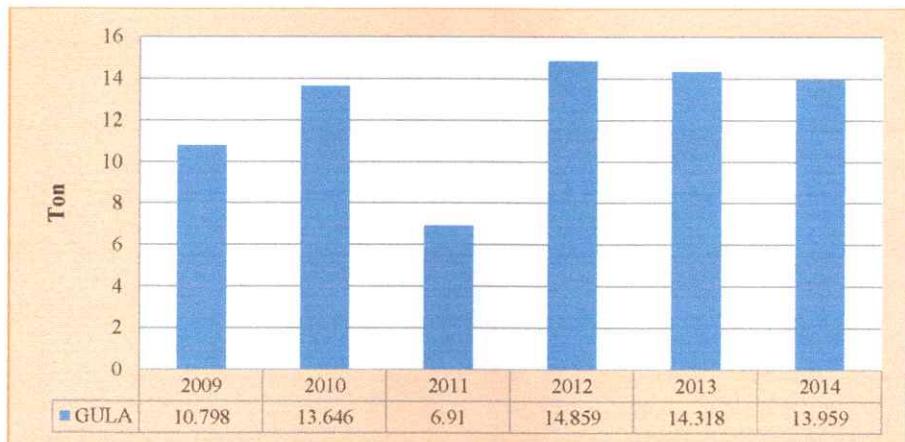
Gambar 4.2
Grafik Produktivitas Tebu
PT Perkebunan Nusantara XIV (persero) PG Camming
2011 - 2014



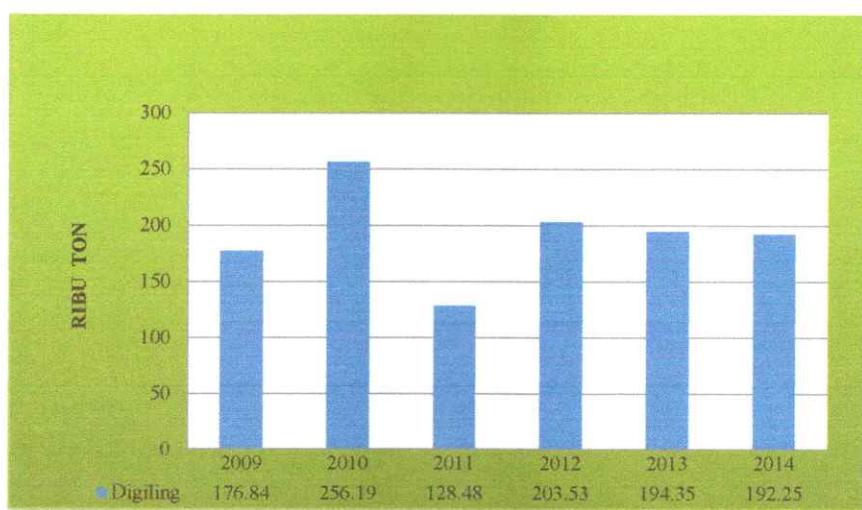
Gambar 4.3
Grafik Rendemen
PT Perkebunan Nusantara XIV(persero) PG Camming
2009 - 2014



Gambar 4.4
Grafik produksi gula
PT Perkebunan Nusantara XIV (persero) PG Camming
2009 - 2014



Gambar 4.5
Grafik Jumlah Tebu Digiling
PT Perkebunan Nusantara XIV (persero) PG Camming
2009 - 2014



Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui Visi dan Misi serta sasaran yang ingin dicapai PT Perkebunan Nusantara (persero) PG Camming.

Visi dan Misi

Visi PT Perkebunan Nusantara (Persero) PG Camming

Menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustri yang kompetitif, mandiri, dan memberdayakan ekonomi rakyat.

Sejalan dengan Visi yang telah ditetapkan dan dengan memperhatikan kondisi obyektif yang dimiliki Kabupaten Bone, dirumuskan Misi sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat terbaik bagi petani melalui usaha kemitraan dalam industri berbasis tebu
2. Menempatkan stakeholders dan karyawan yang berkompeten, menjadi bagian yang terpenting dalam menciptakan keunggulan dan pencapaian nilai tambah perusahaan
3. Berkomitmen menjalankan bisnis dengan mengutamakan kelestarian lingkungan
4. Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan pemangku kepentingan melalui kepemimpinan, inovasi dan kerja sama tim serta organisasi yang profesional.

Struktur Organisasi

Bagi suatu perusahaan struktur organisasi diperlukan sebagai kerangka untuk menunjukkan fungsi dan hubungan keseluruhan kegiatan untuk mencapai sasaran. Sedangkan arti penting struktur organisasi bagi sebuah perusahaan adalah untuk membantu mengatur dan mengarahkan usaha-usaha dalam organisasi. Adanya pembagian tugas (*Job Description*) yang efektif dan efisien dalam perusahaan yang tercermin dalam struktur organisasinya merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Struktur organisasi pabrik gula Camming merupakan gambaran atau susunan organisasi yang secara sistematis berisikan tentang pembagian tugas dan tanggung jawab dari bagian-bagian serta hubungan yang terdapat dalam lembaga atau organisasi itu sendiri. Pada organisasi ini wewenang atau perintah dari puncak pimpinan memancar kebawah vertikal tanpa dibatasi oleh fungsi-fungsi tertentu.

Struktur organisasi PG. Camming merupakan perseroan sdibawah naungan PTPN XIV. Pimpinan tertinggi adalah administratur sebagai wakil direksi dari kantor pusat. Administratur diwakili oleh seorang wakil yaitu kepala bagian tanaman yang sewaktu-waktu dapat menggantikan tugas pimpinan perusahaan apabila administratur tidak ada ditempat atau tugas lain. Administratur membawahi empat kepala bagian yang meliputi : Kepala Bagian Tanaman, Instalasi, Pengolahan, dan Kepala Bagian AK&U (Administrasi Keuangan dan Umum).

Tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing jabatan adalah sebagai berikut:

1. Administratur

Administratur sebagai pimpinan tertinggi di pabrik gula mempunyai jabatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan dan program kegiatan secara keseluruhan yang telah ditetapkan oleh direksi dalam pengelolaan pabrik gula
- b. Memimpin dan mengkoordinir tugas pada kepala bagian agar terdapat kesatuan tindakan dalam melaksanakan kegiatan operasional terpadu guna mencapai target produksi secara efektif dan efisien
- c. Mengelola serta mempertanggungjawabkan sumber daya manusia, sumber dan peralatan pabrik sesuai norma yang berlaku
- d. Bertanggung jawab atas semua tugas dari masing-masing bagian yang ada di perusahaan
- e. Memelihara keharmonisan dalam hubungan kerja dan pelaksanaan kegiatan perusahaan sehari-hari dan mempertahankan kesejahteraan karyawan
- f. Mewakili perusahaan dalam melakukan hubungan keluar dengan instalasi lain
- g. Bertanggung jawab kepada direksi atas kelancaran pelaksanaan tugas pengelolaan di pabrik gula

2. Kepala Bagian Tanaman

Kepala bagian tanaman mempunyai tugas pokok menjalankan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh Administratur, menkoordinir semua tugas bagian tanaman dan bertindak sebagai wakil administratur apabila tidak ada di tempat. Demi kelancaran tugas dibantu oleh beberapa bagian antara lain:

1. Sinder Kebun Kepala Bagian
2. Sinder Kebun Kepala Angkutan
3. Kepala Bagian Pengolahan
4. Kepala Bagian Administrasi Keuangan dan Umum

Kepala bagian administrasi keuangan dan umum mempunyai tugas pokok melaksanakan kebijakan dari administrasi mengkoordinir semua kegiatan yang ada di bagian administrasi keuangan dan umum. Untuk kelancaran tugas yang ada di bagian administrasi keuangan dan umum dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

- a. Bagian perencanaan dan pengawasan mempunyai tugas
 - b. Mengkoordinir dalam penyusunan rencana kebutuhan anggaran perusahaan dari seluruh bagian
 - c. Merencanakan kebutuhan penggunaan sumber dana atas dasar anggaran
 - d. Mengadakan pengawasan dan pengendalian atas penggunaan sumber dana
 - e. Membuat laporan atas penggunaan sumber dana atau realisasi modal kerja
3. Ketenagakerjaan

Adapun status karyawan pada Pabrik Gula Camming dapat dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

a. Karyawan Pimpinan

Karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tidak tertentu.

b. Karyawan Pelaksana, terdiri dari:

1. Karyawan Tetap

Karyawan yang mempunyai hubungan dengan perusahaan untuk jangka waktu yang ditentukan. Karyawan tetap terdiri dari karyawan tetap bulanan dan karyawan tetap harian.

2. Karyawan Tidak Tetap

Karyawan yang mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Pada saat permulaan hubungan kerja melalui masa percobaan, karyawan tidak tetap terdiri dari:

a) Karyawan Honorer

Karyawan yang bekerja pada waktu tertentu dengan sistem kontrak. Karyawan ini mendapat upah secara harian atau bulanan.

b) Karyawan Kampanye

Karyawan yang bekerja hanya dalam masa giling dan terlibat langsung dengan proses pembuatan gula. Karyawan ini mendapatkan upah secara harian atau bulanan.

1. Karyawan Musiman

Karyawan musiman adalah karyawan yang bekerja hanya dalam satu musim dan tidak berhubungan dengan proses pembuatan gula. Karyawan musiman ini dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Karyawan Musiman Tanaman

Karyawan yang melaksanakan pekerjaan mulai dari pembukuan tanah, persiapan tanah, pemeliharaan tebu sampai pada tebu siap tebang. Karyawan ini mendapatkan upah secara harian, bulanan atau borongan.

b. Karyawan borongan

Karyawan yang melakukan pekerjaan yang bersifat diborongkan dengan upah borongan,

c. Karyawan Harian Lepas

Karyawan yang hanya bekerja bila ada suatu pekerjaan tertentu dan bisa berhenti sewaktu-waktu bila pekerjaan sudah dianggap selesai. Karyawan ini mendapat upah berdasarkan hari-hari karyawan bekerja.

B. Kemitraan Masyarakat dengan Pemerintah dalam Pengadaan Bahan Baku di Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone

1) Komitmen

Komitmen merupakan kesediaan karyawan atau dalam hal ini ketersediaan pemerintah dan masyarakat untuk memihak pada sebuah organisasi tertentu berdasarkan tujuan-tujuannya memelihara keanggotaan dalam organisasi tersebut. secara umum adalah strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling memiliki kesetaraan antar pihak yang bermitra dengan mengandalkan prinsip kesetiaan, transparansi, bermanfaat, dan menguntungkan.

Sebagaimana dengan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui komitmen pemerintah dan masyarakat dalam hal pengadaan bahan baku di pabrik gula oleh karena itu peneliti melakukan wawancara bersama administrasi keuangan, pengawas pabrik gula dan beberapa masyarakat yang terlibat.

a. Berdasarkan indikator Komitmen dalam hal pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama bagian administrasi keuangan MG yang mengatakan:

“Pabrik gula sebagai penggiling tebunya petani kita bermitra saling membutuhkan petani butuh digiling tebunya supaya jadi gula dengan harapan bisa dijual, pabrikpun juga sama atas penggilingan tebunya petani mendapat bagi hasil atas pendapatannya” (Wawancara, 16 Juni 2018)

Yang mana dari hasil wawancara diatas dapat diketahui Kemitraan petani tebu dengan pabrik gula untuk memproduksi gula dengan sistem bagi hasil merupakan salah satu pola pengembangan tebu rakyat secara nasional yang terintegrasi yang memadukan kegiatan budidaya dengan kegiatan pabrikan dalam satu sistem manajemen industri gula. Kemudian juga AS selaku pengawas mengatakan:

“Dalam kemitraan ini kita sebagai Pembina teknis istilahnya, itu merangkul semua petani di wilayah itu untuk bagaimana caranya bermitra dengan pabrik gula dalam artian bisa menyerahkan tebunya untuk digiling di pabrik gula Camming”. (Wawancara, 16 Juni 2018)

Dapat diketahui bahwasannya komitmen pabrik bersama masyarakat ditunjukkan dengan pembinaan teknis dan merangkus seluruh petani tebu untuk melakukan mitra dan bekerja sama dengan baik.

Jadi dari wawancara diatas dapat diketahui pabrik gula tidak akan bisa hidup tanpa petani tebu, namun petani tebu juga tidak akan dapat eksis tanpa pabrik gula, hal ini menunjukkan bahwa kedua pihak ini saling membutuhkan. Karena ada saling keterkaitan dan keterbutuhan itu maka pabrik gula dan petani membuat satu kemitraan. Pabrik gula dengan petani tebu saling menguntungkan, pabrik gula dapat memproduksi hasil dari pasokan tebu milik petani dan petani dapat merasakan hasil produksi gula yang telah dihasilkan oleh pabrik gula. Berdasarkan data dan hasil

b. Berdasarkan indikator Komitmen dalam bentuk komitmen pemerintah terhadap kerjasama perintah bersama masyarakat terkait dengan pengadaan bahan baku pabrik gula camming peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan dengan AS selaku pengawas mengatakan:

“Dalam merangkul petani tersebut kami mempunyai solusi, biasanya petani kesulitan dana, pupuk sehingga disitu supaya petani memberikan respon yang baik kepada pabrik gula Camming sendiri mempunyai mitra dengan perbankan, sumber dana yang memberikan kredit yaitu pertamina , BRI, untuk pertamina penyalurannya dilakukan oleh BNI dan ada juga yang disalurkan oleh BRI dan untuk bunganya itu hanya sebesar 3%, dari pabrik gula Camming mendapatkan kredit dengan bunga yang rendah untuk meringankan beban petani”. (Wawancara, 16 Juni 2018).

Dari wawancara diatas diketahui baik pabrik gula maupun petani memiliki peran masing-masing yang keduanya saling menunjang produksi gula maksimal. Pabrik gula dan petani bersama-sama bertanggung jawab mulai dari penyediaan lahan, pemeliharaan tanaman, proses pengolahan hasil sampai dengan pemasaran hasil gula. Kemudian dilanjutkan oleh AM selaku petani mengatakan bahwa :

“Jadi kami petani memang diberi pinjaman dana atau kredit dari pihak pabrik, dan untuk musim tebang kemarin dari pabrik gula bermitra dengan BRI, tapi untuk penyaluran dananya dari BRI tidak langsung turun semua kami diberi rekening ini sudah dengan ATM, jadi pada awal tebang kami hanya diberi Rp. 20.000.000 lalu beberapa bulan kemudian baru kami diberi dana garap lagi oleh BRI melalui rekening tersebut”. (Wawancara, 16 Juni 2018)

Dari wawancara diatas kemitraan ini petani sebagai pengolah lahan dengan tanaman tebu dengan bimbingan teknis dari pabrik gula dan pinjaman dana

dari pihak perbankan (yang disalurkan lewat pabrik gula). Setelah panen, hasilnya diolah oleh pabrik gula dan dijual melalui lelang terbuka yang dihadiri oleh pihak pabrik dan wakil petani. Pinjaman dana petani tidak secara langsung mendapatkan semua dana pinjaman. Terdapat tahapan-tahapan dalam penerimaan dana pinjaman, dalam tahap awal petani mendapatkan dana sebesar Rp. 20.000.000/hektar dan tahap selanjutnya petani mendapatkan Rp. 7.000.000/hektar. Sumber dana untuk para petani tidak hanya dari pinjaman perbankan tetapi bisa jadi didapatkan dari PTPN itu sendiri dan pemerintah melalui koperasi. Dan untuk pemotongannya dalam pengembalian pinjaman tersebut dari pabrik gula memberi pilhan apakah langsung dipotong atau secara bertahap. Dalam hal pemotongan kita tidak langsung gegabah memotong, komunikasi dulu dengan petani paling tidak hubungan baik kekeluargaan harus ada sehingga petani merasa diperhatikan.

Dari hasil observasi lapangan Pabrik gula Camming adalah pihak yang mempunyai fasilitas alat produksi, teknologi, serta permodalan atau penyedia dana. Petani tebu adalah petani yang memiliki bahan baku yang diperlukan oleh pabrik gula Camming dalam proses produksinya, yaitu tanaman atau lahan tebu kemitraan dalam usaha tebu rakyat antara petani dengan pabrik gula merupakan bentuk kerjasama yang meliputi, Kerjasama operasional sejak dari pengadaan sampai dengan pemasaran hasil dan Karena penyediaan kredit

sudah tidak dijamin oleh perum PKK maka pabrik gula bertindak sebagai avalis.

Jadi berdasarkan keseluruhan pada indikator komitmen dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara pada komitmen yakni Upaya-upaya dalam menjaga hubungan baik dengan kliennya antara lain: Pertama, menunjukkan kedermawanan terhadap kliennya. Dalam hal ini, telah ditunjukkan oleh pabrik gula yang memberikan kredit pada petani tebu untuk mempermudah penyediaan dana guna sebagai modal untuk pengolahan serta perawatan tebu. Kedua, pabrik gula dapat memberikan jaminan keuntungan bagi kehidupan klien. Pabrik gula Camming menjamin keuntungan petani tebu dengan adanya pelelangan gula. Keuntungan lain yang dijamin oleh pihak pabrik gula Camming kepada pihak petani tebu yaitu dengan adanya pembayaran hasil lelang gula dimana pembagian ini mengacu pada hasil dan pembayaran kredit.

2) Peran

Peran disebutkan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa

Sebagaimana dengan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui peran pemerintah dan masyarakat dalam hal pengadaan bahan baku di pabrik gula oleh karena itu peneliti melakukan wawancara bersama administrasi keuangan, pengawas pabrik gula dan beberapa masyarakat yang terlibat

- a. Berdasarkan indikator peran pemerintah dalam hal pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama AM selaku kelompok tani yang mengatakan:

“PG Camming dalam membantu petani mitra dengan cara memfasilitasi petani mitra untuk mendapatkan pinjaman dari pihak bank, selain itu PG juga memberikan bantuan bibit, pupuk, dan memberikan penyuluhan terkait penanaman dan pemeliharaan tanaman tebu” (Wawancara, 16 Juni 2018)

Dari wawancara diatas dapat diketahui mendukung kemitraan yang terjalin antara petani dan pabrik gula bantuan mekanisasi diberikan berupa mesin pengolahan, mesin muat tebu, mesin tebang tebu, seperti cane thumper, serta alat angkut tebu (dump truck). Langkah lain yang dilakukan pabrik gula dan petani dalam kemitraannya adalah program penggantian bibit unggul atau bongkar ratoon. Adapun penggunaan benih-benih unggul juga akan meningkatkan rendemen tebu sehingga dapat menghasilkan tebu rendemen 12 % dan menghasilkan tebu dengan rendemen 14 %.

- b. Berdasarkan indikator peran pemerintah terkait dengan kebijakan pemerintah dalam hal pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti

kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama AS selaku pengawas yang mengatakan:

“dengan memberikan kemudahan kepada para petani tebu seperti kemudahan melakukan transaksi pinjam modal kepada bank, dan suport dan dukungan pemerintah terhadap investasi yang masuk kepada pabrik gula” (Wawancara,16 Juni 2018)

Dari wawancara diatas menyatakan bahwasannya pemerintah memberikan peranan melalui kebijakan dengan mempermuda petani untuk melakukan pemodaln mitra bersama bank dan investasi yang terbuka bagi pabrik gula camming sendiri. Kemudian juga AM selaku petani gula camming mengatakan bahwa:

“dengan memfasilitasi dengan pelatihan teknis pembudidayaan petani saja dan sudah bisa mendapatkan modal apa lagi membuat kebijakan tentu kami petani tebu sudah merasa baik karena diperhatikan kehidupan kami ini oleh pemerintah” (Wawancara,16 Juni 2018)

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwasannya pemerintah melakukan perannya sebagai kebijakan dengan memberikan fasilitas prasarana pelattihan teknis budidaya dan pemodaln kepada para petani gula di kabupaten bone.

Berdasarkan hasil observasi lapangan Pabrik Gula memberikan peranan yang signifikan meliputi pemantapan aeral, rehabilitasi tanaman, penyediaan agro input berupa pupuk dan benih unggul, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan produktifitas lahan melalui penerapan standart

teknis budidaya dan manajemen tebang muat dan angkut (TMA) antisipasi perubahan iklim dan penetapan harga.

Jadi dapat disimpulkan Kemitraan yang terjalin antara pabrik gula Camming dengan petani tebu saling membutuhkan diantara keduanya karena pabrik membutuhkan suplai tebu untuk dijadikan gula sedangkan petani membutuhkan alat penggilingan tebu untuk dijadikan gula, dan adanya sifat kekeluargaan diantaranya sangat mempengaruhi dalam melaksanakan kemitraan dengan pabrik gula Camming.

3) Perencanaan

perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi. Sebelum manajer dapat mengorganisasi, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi.

Sebagaimana dengan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui komitmen pemerintah dan masyarakat dalam hal pengadaan bahan bau di pabrik gula oleh karena itu peneliti melakukan wawancara bersama administrasi keuangan, pengawas pabrik gula dan beberapa masyarakat yang terlibat.

- a. Berdasarkan indikator perencanaan dalam hal kemitraan pemerintah pada pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama SB selaku kelompok tani yang mengatakan:

Setelah PG Camming sudah menetapkan calon mitra binaan, kami diundang ke PG Camming untuk melakukan penandatanganan PKS (Perjanjian Kerjasama)" (Wawancara,16 Juni 2018)

Dari wawancara diatas menyatakan bahwasannya adanya kerja sama dengan pihak pabrik gula melalui nota kesepakatan kerja sama oleh masyarakat dan pihak pabrik gula. Kemudian Sebagaimana yang disampaikan oleh AM selaku Kelompok Tani

“Sebelum menjalin mitra dengan PG Camming, kami diberikan formulir untuk diisi sebagai bahan pertimbanganuntuk menjadi mitra, kemudian beberapa hari kemudian ada Tim dari PG Camming yang datang untuk melakukan survey dan evaluasi sesuai formulir yg telah kami isi sebelumnya” (Wawancara,16 Juni 2018)

Dapat diketahui bahwasannya proses sama seperti UMKM pada umumnya, tahapan program kemitraan adalah melengkapi berkas-berkas administratif , seperti Fotocopy KK, KTP, Surat Usaha, Agunan untuk melengkapi persyaratan sebagai Calon Mitra Binaan Telkom(CMB). Hal ini terkait dengan pemilihan mitra binaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan Seperti Omzet tidak lebih dari satu miliar per tahun, memiliki agunan, aset maksimal 200 juta diluar tanah dan bangunan, serta memiliki

usaha lebih dari satu. Tahapan selanjutnya adalah proses survey yang dilakukan oleh tim Surveyor Pabrik Gula. Adapun tujuan survey tersebut adalah untuk melihat kesesuaian antara data-data administratif yang sudah dikumpulkan dengan kenyataan dilapangan.

- b. Berdasarkan indikator perencanaan terkait efektivitas pelaksanaan kerja sama hal pada pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama SB selaku kelompok tani yang mengatakan:

“Setiap triwulan ada pegawai dari PG Camming yang datang untuk melakukan pemeriksaan dan mencari tahu sampai dimana perkembangan usaha mitra dan permasalahan yang dihadapi. Selain itu Bapak SB mengutarakan Petani Mitra menerima telpon dari PG Camming untuk mengingatkan pembayaran cicilan pinjaman” (Wawancara, 15 Juni 2018)

Dari wawancara diatas diketahui bahwasannya pegawai pabrik gula dalam kurun waktu 3 bulan datang melakukan pemeriksaan perkembangan usaha mitra kepada para petani untuk mengetahui efektivitas dari kemitraan yang dibangun. Kemudian juga AS selaku pengawas mengatakan;

“untuk mengetahui efektivitas kerja sama yang kita lakukan ini kita selalu mengadakan evaluasi pada mitra yang kami jalankan, dan juga mendengarkan keluh kesah dari petani tebu sehingga kedepan bisa diperbaiki dan dikembangkan jauh lebih baik (Wawancara, 16 Juni 2018)

Dari hasil wawacara diatas dapat diketahui bahwasannya pabrik gula selalu melakukan evaluasi terhadap kemitraan yang dijalankan untuk melakukan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya adapun proses tahapan persiapan Sama seperti UMKM pada umumnya, tahapan program kemitraan adalah melengkapi berkas-berkas administratif , seperti Fotocopy KK, KTP, Surat Usaha, Agunan untuk melengkapi persyaratan sebagai Calon Mitra Binaan, Setelah rapat evaluasi dilakukan, dan telah menetapkan calon mitra binaan, Mitra Binaan yang terpilih diundang untuk mengikuti acara penetapan sebagai mitra binaan. PKS merupakan surat perjanjian antara pihak pertama yaitu pihak Telkom dan pihak kedua yaitu Mitra Binaan yang terpilih, yang berisikan tentang ketentuan-ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban petani dalam bermitra dengan Pabrik Gula. Saat para mitra datang mereka langsung menemui pegawai Pabrik Gula masing-masing untuk menandatangani PKS tersebut, hal biasa yang menjadi perhatian PKS tersebut adalah mengenai pembayaran dan ketentuan agunan.Untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas dan efisiensi Program Kemitraan yang dilakukan evaluasi merupakan tahapan yang diterapkan kepada seluruh mitra binaan sertauntuk mengetahui seberapa jauh

keberhasilan yang diraih oleh para petani mitra binaan setelah menjadi mitra binaan Evaluasi.

4) Komunikasi

komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna, sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif.

Sebagaimana dengan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui komitmen pemerintah dan masyarakat dalam hal pengadaan bahan bau di pabrik gula oleh karena itu peneliti melakukan wawancara bersama administrasi keuangan, pengawas pabrik gula dan beberapa masyarakat yang terlibat.

- a. Berdasarkan indikator komunikasi terkait model komunikasi pelaksanaan kerja sama hal pada pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama SB selaku kelompok tani yang mengatakan:

“Kami sering diundang oleh PG Camming untuk mengikuti sosialisasi yang berkaitan dengan penanaman dan pemeliharaan tebu, bantuan pupuk dan bibit, menfasilitasi dalam mendapatkan pinjaman dari bank melalui forum musyawarah” (Wawancara,15 Juni 2018)

Dari wawancara diatas diketahui bahwasannya para petani di undang oleh pihak pabrik gula untuk mengikuti sosialisasi sekaligus pelatihan mengenai pemeliharaan tanaman tebu. Hal ini juga disampaikan oleh AS sebagai pengawas lapangan

“PG Camming melakukan komunikasi dengan petani mitra dengan mengadakan forum musyawarah untuk mengetahui, menindaklanjuti, memberikan informasi program-program PG Camming dan memberikan solusi untuk petani mitra binaan terkait permasalahan yang dihadapi dalam proses penanaman tebu”(Wawancara,15 Juni 2018)

Dari wawancara diatas menyatakan bahwasannya Pola komunikasi yang dilakukan baik secara raional maupun emosional, dengan cara raional, aspek-aspek yang dipengaruhi dapat berupa ide maupun konsep, sehingga akan terbentuk keyakinan , melalui proses komunikasi rasional yang dilakukan PG Camming, agar petani dapat berkomunikasi secara rasional maka PG Camming menerapkan sistem bagi hasil bagi petani tebu.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti Selain itu agar program kemitraan yang ditawarkan PG Camming dapat dimengerti oleh petani, maka PG Camming mensosialisasikan program melalui forum masyarakat. Forum tersebut merupakan salah satu cara yang dibangun oleh PG Camming untuk memberikan kemudahan bagi petani tebu mitranya dalam mengetahui informasi program-program yang akan dilakukan oleh PG Camming. Lebih lanjut,

b. Berdasarkan indikator komunikasi terkait proses komunikasi pelaksanaan kerja sama hal pada pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama MG selaku adminisrasi umum yang mengatakan:

“proses komunikasi yang dilakukan oleh PG Camming untuk meningkatkan keyakinan petani tebu melalui program-program kemitraan yang ditawarkan oleh perusahaan. Program tersebut disosialisasikan oleh PG Camming dalam bentuk kegiatan forum komunikasi yang dilakukan secara rutin. Forum komunikasi tersebut adalah FMPG (Forum Musyawarah Pabrik Gula) yang secara turun dilakukan 2 bulan sekali dan FMPW (Forum Musyawarah Petani Wilayah) yang secara rutin dilakukan 1 bulan sekali.” (Wawancara 15 Juni 2018)

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwasannya proses komunikasi yang dilakukan oleh pihak pabrik gula dengan mensosialisasikan program yang dimiliki oleh pabrik dengan membentuk forum musyawarah pabrik gula. Forum komunikasi tersebut adalah FMPG (Forum Musyawarah Pabrik Gula) Forum ini merupakan upaya yang dilakukan oleh PG Camming dalam

berkomunikasi dengan petani mitra, dalam forum tersebut, peserta yang hadir adalah peserta dari manajemen PG Camming yang terdiri dari Manajer, Asisten Kepala Tanaman, Asisten Rayon, Sinder Kebun Wilayah, dan Asisten Tebang Angkut. Sedangkan dari petani terdiri dari APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia) dan perwakilan petani Per wilayah, selain itu forum juga mengundang tamu perwakilan dari pihak Bank, Distributor Pupuk, dan pihak-pihak yang terkait lainnya. Sedangkan dalam forum musyawarah petani wilayah yang dilakukan oleh PG Camming, ini lebih membahas mengenai teknis dari permasalahan yang telah dibahas dalam FMPG kemudian hasil dari musyawarah tersebut disosialisasikan melalui FMPW.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya petani tebu dengan Pabrik Gula Camming dalam kontraknya yang berpola inti plasma melalui diskusi dan kesepakatan antara dua belah pihak. Kontrak ini menyangkut peraturan-peraturan yang harus dipatuhi keduanya, yang salah satunya berisi tentang pembagian hasil penggilingan tanaman tebu berdasarkan rendemen yang keluar. Perwakilan petani dalam membuat kesepakatan atau kontrak ini disebut dengan Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR). Dalam kontrak kemintraan ini, kedua belah pihak tidak boleh dirugikan atau keduanya harus mendapat keuntungan

5) Faktor Pendukung Dan Penghambat

dalam peningkatan dampak kemitraan agar lebih baik dipengaruhi oleh faktor personal, adanya hambatan dari personal, faktor kekuasaan, faktor organisasional, hambatan dalam pengorganisasian, dan faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi kepuasaan dan peningkatan keefektifan komitmen serta keberhasilan aktivitas atau kegiatan

Sebagaimana dengan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui komitmen pemerintah dan masyarakat dalam hal pengadaan bahan bau di pabrik gula oleh karena itu peneliti melakukan wawancara bersama administrasi keuangan, pengawas pabrik gula dan beberapa masyarakat yang terlibat.

a. Berdasarkan faktor pendukung terkait proses pelaksanaan kerja sama hal pada pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama SB selaku kelompok tani yang mengatakan:

“Dengan adanya kemitraan antara Petani dan PG Camming, Kami terbantu dalam mendapatkan permodalan, karena selama ini kami selaku petani tebu agak sulit untuk mendapatkan pinjaman modal” (Wawancara, 16 Juni 2018)

Bahwasannya dengan adanya kemitraan petani dan pabrik gula tentu membuat petani lebih mudah mendapatkan stimulan modal bagi pertanian tebu milik petani. Kemudian juga AM mengatakan :

“PG Camming memberikan banyak sekali bantuan, baik itu berupa permodalan, penyediaan bibit, pupuk, dsb. Sehingga membantu petani mitra untuk menghasilkan tanaman tebu yang dapat diolah menjadi gula yang memenuhi standar sesuai dengan perjanjian baik itu kualitas dan kuantitasnya” (Wawancara, 16 Juni 2018)

Dari wawancara diatas menyatakan bahwa dengan adanya pabrik gula tentu membantu pemodal dan proses tanaman tebu hingga diolah menjadi gula sesuai dengan standar dan kualitas yang ditentukan oleh pabrik gula. Kemudian juga AS selaku pengawas lapangan mengatakan:

“ Dengan pola kemitraan yang terjalin antara PG Camming dan Petani Tebu, diharapkan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan petani tebu kedepannya” (Wawancara, 16 Juni 2018)

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwasannya harapan memberikan dampak yang baik bagi para petani tebu dimasa akan akan.

Sebagaimana dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan Petani mitra tebu juga mendapatkan bantuan meliputi: persiapan tanam, penyediaan bibit, pupuk, pelatihan penanaman dan pemeliharaan tebu yang baik dan benar, sampai pengolahan hasil tebu dari penyuluh yang telah disediakan pabrik gula sehingga menghasilkan gula secara proporsional sesuai kesepakatan. memberikan hasil yang maksimal berupa pemenuhan bahan baku dalam pembuatan gula baik itu secara kualitas dan kuantitasnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan perusahaan (Pabrik Gula).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Faktor pendukung dari kemitraan yang dibangun petani tebu dengan Pabrik Gula Camming, Pabrik gula memberikan fasilitas-fasilitas berupa pelayanan kredit, pembinaan, pemberian bantuan pupuk dan bibit, bantuan tebang angkut, dll dimana hal ini mewajibkan petani tebu untuk mengirimkan tebunya kepada Pabrik Gula Camming sesuai dengan jumlah yang dikreditkan oleh petani tebu. Pembayaran kredit yang dilakukan oleh petani tebu dipotongkan melalui pembayaran lelang gula dimana pembayaran tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali. Potongan-potongan tersebut dilakukan secara bertahap. Pabrik Gula Camming menjamin ketersediaan dananya melalui dana talangan yang disediakan oleh pihak investor.

b. Berdasarkan faktor penghambat terkait proses pelaksanaan kerja sama hal pada pengadaan bahan baku di pabrik gula peneliti kemudian melakukan wawancara pertama dilakukan bersama SB selaku kelompok tani yang mengatakan:

“Hal yang juga sering menjadi kendala ialah keterlambatan pencairan pinjaman sehingga membuat petani menambah waktu operasional dalam penanaman tebu” (Wawancara, 17 Juni 2018)

Dari wawancara diatas menyatakan bahwasannya kendala ketelambatan pencairan pinjaman membuat kendala pada penanaman tebu yang semakin lama kemudian AM juga mengatakan bahwa :

“Petani juga sering mengeluhkan antrian truk giling sering terjadi di perusahaan, karena apabila terjadi seperti itu akan menambah biaya yang dikeluarkan oleh petani” (Wawancara, 17 Juni 2018)

Dari wawancara diatas juga terdapat kendala mengenai atrian truk giling pada perusahaan tentu juga membuat penambahan biaya yang dikeluarkan petani sehingga terjadi kerugian material pada petani. Adapun kendala yang dirasakan pihak pabrik juga berdasarkan wawancara asisten manager pabrik gula mengatakan :

“Terkadang tanaman tebu yang dihasilkan petani mitra baik kualitas dan kuantitasnya belum memenuhi standard perusahaan. Sehingga perlu dilakukan lagi pembinaan dan pengawasan agar hasil kedepanya dapat sesuai standard yang diinginkan perusahaan” (Wawancara, 17 Juni 2018)

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwasannya tidak semua tebu yang dihasilkan oleh petani berada dikualitas yang baik bagi perusahaan. MH juga mengatakan :

“Kebanyakan pabrik gula yang ada di Indonesia tidak punya lahan, mungkin sebagian ada juga yang memiliki lahan akan tetapi lahan tersebut masih kurang memadai karena sempitnya lahan sehingga kita kekurangan bahan baku utama yaitu tanaman tebu. Kebanyakan Petani lebih memilih menanam padi daripada menanam Tebu dikarenakan menanam padi tidak terlalu banyak biaya dan hasilnya banyak dapat melakukan panen hingga 3 x dalam setahun sedangkan menanam tebu hasilnya sedikit dan proses penggarapannya mahal dan hanya bisa panen 1 x dalam setahun ” (Wawancara, 19 Juni 2018)

Dari wawancara diatas pabrik gula di indonesia sebagian besar tidak memiliki lahan dikarenakan sempitnya serta kurangnya bahan baku pabrik serta tanaman hasil terbilang sedikit.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti yakni Kendala yang dihadapi petani mitra yaitu tawar yang rendah mengakibatkan petani mengeluh, sehingga mempengaruhi pendapatan petani tebu, hasilnya petani merasa tidak diuntungkan dengan menanam tebu, Keterlambatan pencairan modal pinjaman juga ,menjadi kendala bagi petani tebu sedangkan modal faktor penting dalam usaha tani petani mitra. terjadi antrian giling truk akan menginap di pabrik, truk yang menginap akan menambah biaya sewa truk dan sopir. Kesulitan yang dihadapi oleh pihak perusahaan yaitu kualitas dan kuantitas bahan baku yang dihasilkan petani mitra tidak sesuai dengan standard dari perusahaan. Tenaga kerja yang semakin langka dan mahal menjadi salah satu tantangan dalam perusahaan. Perkebunan tebu menjadi salah satu termasuk yang menghadapi kendala tenaga kerja. Perusahaan kesulitan mendapatkan kualitas hasil kerja sesuai standard atau mutu yang dipersyaratkan untuk pertumbuhan.

Jadi dapat disimpulkan kendala2 yang dihadapi sehubungan dengan kemitraan Kemitraan yang dibangun petani tebu dengan Pabrik Gula Camming, berarti petani tebu yang lain tidak diperhatikan . pabrik gula Camming tetap memperhatikan pelayanan serta merata kepada petani-petani tebu yang bekerja sama dengan pabrik gula. Dari sisi petani tebu, terdapat beberapa petani yang memberikan *reward* khusus sebagai rasa terima kasih. Kendala yang dihadapi petani mitra yaitu tawar yang rendah mengakibatkan petani mengeluh, sehingga

mempengaruhi pendapatan petani tebu, hasilnya petani merasa tidak diuntungkan dengan menanam tebu, Keterlambatan pencairan modal pinjaman juga ,menjadi kendala bagi petani tebu sedangkan modal faktor penting dalam usaha tani petani mitra. terjadi antrian giling truk akan menginap di pabrik, truk yang menginap akan menambah biaya sewa truk dan sopir. Kesulitan yang dihadapi oleh pihak perusahaan yaitu kualitas dan kuantitas bahan baku yang dihasilkan petani mitra tidak sesuai dengan standard dari perusahaan. Tenaga kerja yang semakin langka dan mahal menjadi salah satu tantangan dalam perusahaan. Perkebunan tebu menjadi salah satu termasuk yang menghadapi kendala tenaga kerja. Perusahaan kesulitan mendapatkan kualitas hasil kerja sesuai standard atau mutu yang dipersyaratkan untuk pertumbuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kemitraan antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula Camming belum maksimal. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diuraikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jadi berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwasannya pola kemitraan antara petani tebu dan pihak pengelola pabrik dapat disimpulkan berdasarkan indikator yang telah ditentukan bahwasannya kemitraan berdasarkan komitmen, peran, perencanaan, serta komunikasi dapat dilihat dari :
 - a. Komitmen melalui Upaya-upaya dalam menjaga hubungan baik dengan kliennya antara lain: Pertama, menunjukkan kedermawanan terhadap kliennya. Dalam hal ini, telah ditunjukkan oleh pabrik gula yang memberikan kredit pada petani tebu untuk mempermudah penyediaan dana guna sebagai modal untuk pengolahan serta perawatan tebu. Kedua, pabrik gula dapat memberikan jaminan keuntungan bagi kehidupan klien. Pabrik gula Camming menjamin keuntungan petani tebu dengan adanya pelelangan gula. Keuntungan lain yang dijaminkan oleh pihak pabrik gula Camming

kepada pihak petani tebu yaitu dengan adanya pembayaran hasil lelang gula dimana pembagian ini mengacu pada hasil dan pembayaran kredit.

- b. Peran. Kemitraan yang terjalin antara pabrik gula Camming dengan petani tebu saling membutuhkan diantara keduanya karena pabrik membutuhkan suplai tebu untuk dijadikan gula sedangkan petani membutuhkan alat penggilingan tebu untuk dijadikan gula, dan adanya sifat kekeluargaan diantaranya sangat mempengaruhi dalam melaksanakan kemitraan dengan pabrik gula Camming.
- c. Perencanaan pada proses ini adapun proses tahapan persiapan Sama seperti UMKM pada umumnya, tahapan program kemitraan adalah melengkapi berkas-berkas administratif , seperti Fotocopy KK, KTP, Surat Usaha, Agunan untuk melengkapi persyaratan sebagai Calon Mitra Binaan, Setelah rapat evaluasi dilakukan, dan telah menetapkan calon mitra binaan, Mitra Binaan yang terpilih diundang untuk mengikuti acara penetapan sebagai mitra binaan. PKS merupakan surat perjanjian antara pihak pertama yaitu pihak Telkom dan pihak kedua yaitu Mitra Binaan yang terpilih, yang berisikan tentang ketentuan-ketentuan yang menjadi hak dan kewajiban petani dalam bermitra dengan Pabrik Gula..Untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas dan efisiensi Program Kemitraan yang dilakukan evaluasi merupakan tahapan yang diterapkan kepada seluruh mitra binaan serta untuk

mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang diraih oleh para petani mitra binaan setelah menjadi mitra binaan Evaluasi.

- d. Komunikasi dapat diketahui model komunikasi petani tebu dengan Pabrik Gula Camming yang berpola inti plasma melalui diskusi dan kesepakatan antara dua belah pihak. Kontrak ini menyangkut peraturan-peraturan yang harus dipatuhi keduanya, yang salah satunya berisi tentang pembagian hasil penggilingan tanaman tebu berdasarkan rendemen yang keluar. Perwakilan petani dalam membuat kesepakatan atau kontrak ini disebut dengan Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR). Dalam kontrak kemitraan ini, kedua belah pihak tidak boleh dirugikan atau keduanya harus mendapat keuntungan
2. a. Faktor pendukung dari kemitraan yang dibangun petani tebu dengan Pabrik Gula Camming, Pabrik gula memberikan fasilitas-fasilitas berupa pelayanan kredit, pembinaan, pemberian bantuan pupuk dan bibit, bantuan tebang angkut, dll dimana hal ini mewajibkan petani tebu untuk mengirimkan tebunya kepada Pabrik Gula Camming sesuai dengan jumlah yang dikreditkan oleh petani tebu. Pembayaran kredit yang dilakukan oleh petani tebu dipotongkan melalui pembayaran lelang gula dimana pembayaran tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali. Potongan-potongan tersebut dilakukan secara bertahap. Pabrik

Gula Camming menjamin ketersediaan dananya melalui dana talangan yang disediakan oleh pihak investor.

b. Faktor penghambat kemitraan yakni Kendala yang dihadapi petani mitra yaitu tawar yang rendah mengakibatkan petani mengeluh, sehingga mempengaruhi pendapatan petani tebu, hasilnya petani merasa tidak diuntungkan dengan menanam tebu, Keterlambatan pencairan modal pinjaman juga menjadi kendala bagi petani tebu sedangkan modal faktor penting dalam usaha tani petani mitra. terjadi antrian giling truk akan menginap di pabrik, truk yang menginap akan menambah biaya sewa truk dan sopir. Kesulitan yang dihadapi oleh pihak perusahaan yaitu kualitas dan kuantitas bahan baku yang dihasilkan petani mitra tidak sesuai dengan standard dari perusahaan. Tenaga kerja yang semakin langka dan mahal menjadi salah satu tantangan dalam perusahaan. Perkebunan tebu menjadi salah satu termasuk yang menghadapi kendala tenaga kerja. Perusahaan kesulitan mendapatkan kualitas hasil kerja sesuai standard atau mutu yang dipersyaratkan untuk pertumbuhan.

B. Saran

1. Diharapkan agar pihak Pabrik Gula Camming beserta unsur lainnya yang memiliki kewenangan untuk selalu menjaga sinergitas antar sesama hingga masyarakat setempat, agar pola kemitraan yang terjalin dapat lebih memberikan peranan yang positif terhadap pencapaian dari Pabrik Gula Camming itu sendiri hingga kebaikan bersama.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan kesamaan kajian mengenai pola kemitraan, untuk lebih memahami pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dan pengelola pabrik gula dalam pengadaan tebu sebagai bahan baku produksi yang selain kualitas dan kuantitasnya memenuhi standar pengelola pabrik. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat dalam kemitraan yang terjalin dalam pengadaan tebu untuk bahan baku produksi juga sangat berperan dalam mewujidkan pola kemitraan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bournemouth, 2006. *Privatization and Public-Private Partnership*. New York: Seven Bridges Press, LLG. 135 Fith Avenue
- Emsir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hafsa, M.J. 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Gottschalk, L. 1886. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Ismail, N.M. 2001. *Peningkatan Daya Saing Industri Gula Nasional Sebagai Langkah Menuju Persaingan Bebas*. Journal Vol II Hal 3-14. Institute for Science and Technology Studies. Jakarta
- Makmur, 2009. *Teori manajemen Stratejik dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Bandung: PT Revika Aditama
- Nurwahidah, 2010. Makassar Green and Clean 2008. Diakses tanggal 22 februari 2014 19:00 WITA
- O'Leary Elizabeth, 2002. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Andi
- Rizaldi, D, 2003. *Gambaran Umum Tentang Tebu*. KPP BUMN. Jakarta Selatan
- Sulistiyani Teguh, A, 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Silalahi, Ulber, 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Revika Aditama
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) Edisi Keempat*. Bandung: Alfabeta
- Wahyu Muljana, 2001. *Teori dan Praktek Cocok Tanam Tebu dengan Masalahnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wirawan Iwan, S. 2014. *Kondisi Pergulaan Nasional Saat Ini dan Masa Mendatang*. Yogyakarta: Tim Manajemen Produksi Tanaman Lembaga Pendidikan Perkebunan

Sudjarwo dan Basrowi, 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil menengah

L
A
M
P
I
R
A
N



Foto : Wawancara dengan Administrasi Keuangan di Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone

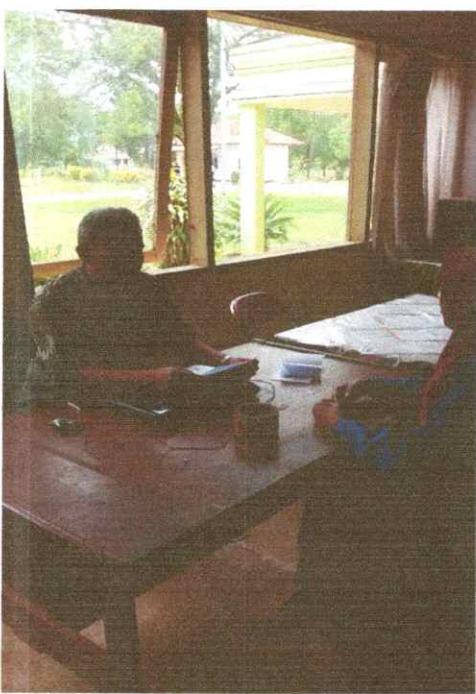
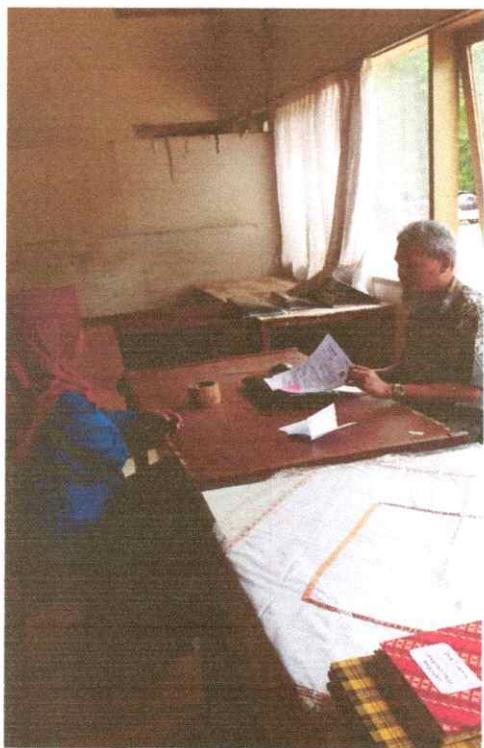


Foto : Wawancara dengan Pengawas Lapangan di Pabrik Gula Camming Kabupaten Bone



Foto : Wawancara dengan Pengawas Pabrik Gula Camming di Kabupaten Bone



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : A. Aswinda Sari
NIM : 105610491114
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	17 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 10 Februari 2022
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah, S.Hum.,M.I.P
NBM. 964 591

BAB I - A. Aswinda Sari 105610491114

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ Arsyadani Sabilal Haq, Budi Setiawan, Suhartini Suhartini. "ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL POLA TANAM DAN KEMITRAAN USAHA PETANI KAKAO (Theobroma cacao L.) DI KABUPATEN MADIUN", Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan, 2021

Publication



Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

BAB II - A. Aswinda Sari 105610491114

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal
Indonesia

Student Paper

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On



BAB III - A. Aswinda Sari 105610491114

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ Maturidi Maturidi, Asnan Purba. "Menanamkan Pola Hidup Sehat pada Anak Usia DiniMenanamkan Pola Hidup Sehat pada Anak Usia Dini", Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam, 2020

Publication



< 3%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

BAB IV - A. Aswinda Sari 105610491114

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ www.okkerja.online

Internet Source



Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ digilib.isi.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



RIWAYAT HIDUP



A. Aswinda Sari, Lahir di Bune Pada Tanggal 08 Maret 1996 anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak A. Hampang dan Ibu Hj. A. Hawi. Jenjang pendidikan, sebelumnya peneliti menempuh Sekolah Dasar di SDN 3/77 BUNE dan Lulus pada Tahun 2008, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP NEGERI 1 LIBURENG dan Lulus pada Tahun 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA NEGERI 1 LIBURENG dan Lulus pada Tahun 2014, dan terdaftar sebagai Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dengan judul “KEMITRAAN MASYARAKAT DENGAN PENGELOLA PABRIK GULA CAMMING DALAM PENGADAAN BAHAN BAKU DI KABUPATEN BONE”.